PSIKOLOGI QUR'ANI

Telaah Ayat-ayat Sufistik dalam Tafsir Al-Jailani

Hasyim Muhammad

PSIKOLOGI QUR'ANI

Telaah Ayat-ayat Sufistik dalam Tafsir Al Jailani

HASYIM MUHAMMAD

Rafi Sarana Perkasa

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Puji syukur kepada Allah atas segala karuniaNya sehingga penulisan buku ini dapat terselesaikan. Buku ini merupakan hasil penelitian yang penulis lakukan tahun lau atas biaya DIPA IAIN Walisongo Semarang. Secara spesifik mengelaborasi ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep *maqâmât* dan *aḥwâl* dalam *Tafsir al-Jailani* karya Syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Sebagaimana kita ketahui bahwa Abdul Qadir al-Jilani merupakan figur yang amat popular di kalangan umat Islam, khususnya di Indonesia.

Buku ini bermaksud mengenalkan lebih jauh pemikiran dan pandangan serta pemahaman beliau terhadap ayat-ayat yang banyak digunakan oleh para ahli tasawuf untuk memperkuat doktrin tasawuf mereka. Dengan mengungkap penafsiran beliau terhadap ayat-ayat terkait tema-tema

tasawuf diharapkan akan semakin memperkuat pemahaman umat Islam Indonesia dan semakin memperluas wawasan dan pengenalan mereka terhadap pribadi dan ajaran al-Jilani.

Selanjutnya saya perlu memberikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian buku ini. Khusus kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN Walisongo yang memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini. Selanjutnya semoga buku ini bisa memberikan manfaat baik untuk pengembangan keilmuan maupun untuk pengembangan masyarakat Islam Indonesia. Terima kasih pula kepada Mas Muhammad Faiq yang telah membantu mengedit draf buku ini.

Terima kasih pula khususnya kepada Istri tercinta Munif Kholifah Sulistiyoningrum, S.Sos., M.M. dan ananda Zakata Aqraba Ruhma yang dengan setia dan memberikan semangat baik langsung maupun tidak langsung kepada penulis. Akhirnya, semoga Allah SWT. memberikan berkat dan ridanya. Amin.

Semarang, 20 Agustus 2015
Penulis

Hasyim Muhammad

PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB-INDONESIA

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	A/a	ط	Ṭ/ṭ
ب	B/b	ظ	Ẓ/ẓ
ت	T/t	ع	‘
ث	Th/th	غ	Gh/gh
ج	J/j	ف	F/f
ح	Ḥ/ḥ	ق	Q/q
خ	Kh/kh	ك	K/k
د	D/d	ل	L/l
ذ	Dh/dh	م	M/m
ر	R/r	ن	N/n
ز	Z/z	و	W/w
س	S/s	ه	H/h
ش	sh	ء	’
ص	Ṣ/ṣ	ي	Y/y
ض	Ḍ/ḍ		

DAFTAR ISI

BAB 1
PENDAHULUAN

Syaikh Abdul Qâdir al-Jailânī merupakan tokoh yang amat popular dalam kehidupan keagamaan masyarakat Islam Indonesia. Beliau dikenal sebagai seorang wali sufi dengan beragam *karamah* dan keluhuran yang melekat pada dirinya. Tidak heran jika masyarakat Indonesia sangat mengidolakannya. Buku riwayat kehidupan dan *karamah* (*manaqib*) beliau banyak dibaca oleh mayarakat Islam Indonesia, bahkan menjadi ritual yang dilakukan pada saat memulai hajat-hajat tertentu. Acara *manakiban* dilakukan dengan maksud agar mendapatkan berkah dari kemuliaan beliau, sehingga hajat yang akan dilakukan bisa berjalan dengan lancar. Sekalipun, bisa jadi – karena buku *manaqib* tertulis dalam bahasa Arab – para pembacanya pun tidak memahami isinya.

Sayangnya keluhuran dan popularitas Syaikh Abdul Qâdir al-Jailânī tersebut tidak serta merta menempatkan beliau sebagai figur yang memberi inspirasi kesalehan baik dalam ibadah maupun akhlak. Umat Islam pada umumnya hanya mengenal beliau dengan *karamah* dan kewaliannya, atau sebagai guru tarekat dengan dzikir-dzikir yang diwariskannya. Jarang sekali orang mengenal beliau sebagai ulama sufi yang mewariskan banyak karya tasawuf yang berisi ajaran-ajaran syariat yang sangat bernilai. Karya-karya beliau yang sangat berharga tersebut tidak banyak dikenal, bahkan oleh para pengagum dan pengikut tarekat beliau sekalipun.

Di pihak lain, banyak anggapan bahwa para pengikut dan pengagum Syaikh Abdul Qâdir al-Jailânī adalah para pelaku-pelaku bid'ah. Karena tradisi tasawuf dan tarekat yang mereka lakukan serta tradisi-tradisi spiritual yang mereka kerjakan, seperti kegiatan zikir dan *manaqib,* tidak ada tuntunannya baik dalam al-Qur'an maupun sunnah rasul.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam sejarahnya banyak perilaku para penganut tasawuf yang terlampau jauh menyimpang dari apa yang diajarkan oleh al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Penyimpangan tersebut bisa jadi disebabkan oleh kebodohan sebagian

penganut sufi, atau bisa jadi karena pengaruh kondisi sosial dan budaya atau situasi politik yang terjadi di masanya. Untuk itu maka diperlukan penjelasan dan pemahaman tentang ajaran tasawuf baik pada para penganut ajaran sufi maupun kepada para pemerhatinya. Penjelasan dan pemahaman tersebut akan lebih menguatkan jika didukung dengan dalil-dalil *naqli* baik dari al-Qur'an maupun As-Sunnah.

Kondisi ini tentu sangat disayangkan, karena Syaikh Abdul Qâdir al-Jailânī adalah seorang ulama tasawuf besar yang memiliki banyak karya tertulis berisi ajaran-ajaran luhur yang amat bernilai, baik yang berhubungan dengan ilmu fiqih, tasawuf, bahkan tafsir al-Qur'an. Karya-karya tersebut merupakan tuntunan luhur yang diajarkan untuk menjawab persoalan-persoalan sosial dan keagamaan yang dihadapi oleh umat Islam pada masanya.

Untuk itu, maka perlu adanya upaya-upaya akademis yang dilakukan untuk mempromosikan dan menjadikan karya-karya dan ajaran-ajaran luhur beliau tersebut dipahami, khususnya bagi para pengagum dan pengikut beliau dan umumnya bagi seluruh umat Islam. Argumen-argumen sosiologis dan psikologis yang melatarbelakangi doktrin tasawuf dan penafsiran Syaikh Abdul Qâdir al-Jailânī terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi dasar

ajarannya juga penting dikaji untuk mengetahui substansinya. Dengan demikian, maka ajaran dan penafsiran beliau tidak hanya dimengerti dalam konteks zamannya tetapi juga dapat diaplikasikan dan menjawab problem-problem kekinian.

Sejauh ini sudah ada beberapa karya yang mengkaji pemikiran dan ajaran tasawuf Syaikh Abdul Qâdir al-Jīlânī, di antaranya: *Pertama, Fath al-Rabbâni*. Buku ini merupakan kumpulan khutbah dan pengajian al-Jailânī yang disampaikan di berbagai majlis dalam kurun waktu antara tahun 545 H. hingga 546 H. Buku ini berisi petunjuk dan pesan-pesan beliau terhadap jamaahnya untuk berpegang teguh pada syariat agama Allah.

Kedua, manaqib Syaikh *Abdul Qâdir al-Jīlânī: Perjalanan Spiritual Sulthanul Auliya,* karya Habib Abdullah al-Kaaf yang merupakan terjemah yang hasil saduran dari kitab *al-Lujâinid Dâni,* karya Syaikh Ja'far al-Barzanji dan tiga kitab karya Syaikh Abdul Qâdir al-Jīlânī, yakni *al-Ghinyah*; *Sirrul Asrâr;* dan *Rijâlul Fikr*. Buku ini secara lebih rinci mengemukakan sejarah dan ajaran Syaikh Abdul Qâdir al-Jailânī baik yang berhubungan dengan ilmu tauhid, ilmu Fiqh maupun tasawuf.

Buku *Menyatu diri dengan Ilahi: Makrifat Ruhani Syaikh Abdul Qâdir Jailani* karya KH. Muhammad

Sholihin. Tulisan ini mengupas riwayat dan Karamah Syaikh Abdul Qâdir al-Jailânī serta Tarekat Sufi yang diajarkannya. Buku ini juga mengungkap keteladanan al-Jailânī baik dalam beribadah kepada Allah maupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Di samping itu, lebih jauh buku ini menjelaskan konsep al-Jailânī terkait hubungan antara ajaran syariat, tasawuf dan hubungan sosial kemasyarakatan.

Di samping karya dalam bentuk buku, terdapat pula beragam karya penelitian. Antara lain penelitian Anisul Fuad, *Konsep Ma'rifat Syaikh Abdul Qâdir al-Jīlânī*. Penelitian ini fokus pada konsep ma'rifat al-Jailânī dalam kitab *Fath al-Rabbâni* karya Syaikh Abdul Qâdir al-Jīlânī. Penelitian ini mengungkap bahwa untuk meraih ma'rifatullah seorang salik harus melalui fase-fase tertentu yang puncaknya adalah ma'rifatullah. Ma'rifatullah bukan sekedar pengenalan sifat-sifat Allah akan tetapi juga tidak mensekutukan Allah dengan makhluknya.

Kedua, Penelitian Muhammad Ma'ruf, *Konsep Dzikir Syaikh Abdul Qâdir al-Jīlânī*. Penelitian ini secara spesifik mengkaji kitab *Sir al-Asrar* karya Syaikh Abdul Qâdir al-Jīlânī. Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa menurut al-Jīlânī, dzikir merupakan jalan menuju ma'rifatullah. Dijelaskan pula bahwa ada empat kategori dzikir, yakni

dzikir jahri, dzikir qalbi, dzikir khafi, dan *dzikir khafi al-Akhfa.* Segala bentuk amalan dzikir yang dikemukkan oleh al-Jailânī tersebut merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah yang berefek pada ketenteraman dan kedamaian hati orang-orang yang mengamalkannya.

Ketiga, penelitian Baduwan, *Konsep Teologi Syaikh Abdul Qâdir al-Jīlânī.* Penelitian ini mengurai secara global konsep ketuhanan (tauhid) menurut ajalan Ahli sunnah wal Jamaah. Menurut al-Jailânī Tauhid terbagi atas *tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, tauhid asma ilahiyah dan dan tauhid ilahiyah.*

Meskipun dalam karya buku maupun penelitian tersebut dikemukakan bahwa ajaran tasawuf Syaikh Abdul Qâdir al-Jailânī adalah didasarkan pada al-Qur'an dan al-Sunnah, namun masih sedikit yang secara khusus mengkaji karya Tafsīr al-Jīlânī. Faiq Ihsan Anshori, misalnya, dalam bukunya berjudul *Hermeneutika Sufistik Tafsīr Isyari Abd al-Qâdir al-Jailânī* mengungkap corak penafsiran Syaikh Abdul Qâdir al-Jailânī dalam kitab *Tafsīr al-Jīlânī.* Buku ini menunjukkan bahwa *Tafsīr al-Jailânī* merupakan salah satu contoh Tafsir yang bercorak sufistik, di mana tampak pada keseluruhan penafsiran berbeda dengan corak-corak Tafsir pada umumnya. Hampir tidak ditemukan analisis linguistik maupun gramatikal terhadap rangkaian ayat-ayat

yang ditafsirkan. Meski demikian, penafsiran al-Jailânī tidak mengabaikan standar-standar normatif keabsaahan sebuah penafsiran, yakni tidak menafikan normatifitas zahir ayat; tidak bertentangan dengan syari'at; serta tidak bertentangan dengan dalil akal dan syara'. Buku ini hanya sebatas penelitian metodologis dan tidak menjangkau isi atau pesan tafsirnya.

Penelitian paling mutakhir dilakukan oleh Nur Kholis (2013) yang mengungkap ragam penafsiran al-Jailânī terhadap Basmalah dalam setiap awal surat. Penelitian ini secara khusus mengkaji keunikan dan keragaman penafsiran basmalah dalam setiap wal surat al-Qur'an Juz 30. Hasil ini semakin menegaskan bahwa al-Jailânī tidak menggunakan metode-metode sebagaimana lazimnya sebuah karya tafsir, kecuali hanya menggunakan rasa (*dzauq*). Dalam konteks ini, al-Jailânī lebih cenderung menyesuaikan pemaknaan basmalah dengan tema yang dibicarakan dalam setiap surat.

Berbeda dari karya maupun hasil penelitian terdahulu, buku ini secara spesifik mengkaji penafsiran Syaikh Abdul Qâdir al-Jailânī terhadap ayat-ayat tentang *maqâmât dan aḥwâl* dalam Tafsīr al-Jīlânī. Ayat-ayat dimaksud adalah yang banyak dijadikan rujukan oleh Syaikh Abdul Qâdir al-Jailânī dalam menjelskan konsep

aḥwâl dan *maqâmât.* Oleh sebab itu, buku ini akan menjawab beberapa pokok persoalan; faktor apa saja yang mempengaruhi penafsiran al-Jīlânī, bagaimana penafsiran *maqâmât* dan *aḥwâl* dalam Tafsīr al-Jīlânī, dan bagaimana pesan-pesan *maqâmât* dan *aḥwâl* dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan. Selain itu, buku ini juga akan menelaah lebih jauh faktor-faktor yang melatarbelakangi penafsirannya untuk dapat dipahami dalam konteks kekinian.

Buku ini diharapkan akan memberikan kontribusi baik secara akademis maupun non akademis. Secara akademis buku ini akan bermanfaat untuk mengkonstruksi konsep *maqâmât dan aḥwâl* berdasarkan pada pemahaman dan penafsiran Syaikh Abdul Qâdir al-Jailânī terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Dengan demikian akan dapat memperkaya khazanah pengembangan ilmu tasawuf dan tafsir. Sedangkan secara praktis, buku ini dapat menjadi rujukan bagi para pengkaji tasawuf dalam memahami doktrin dan sumber ajaran tasawuf khususnya dari al-Qur'an. Di samping itu, buku ini juga bisa memberikan pemahaman kepada para pembaca dan umat Islam pada umumnya tentang sumber ajaran tasawuf. Dengan demikian akan dapat menghindari kesalahpahaman diantara umat Islam terhadap ajaran Tasawuf.

Buku ini secara khusus akan mendiskripsikan penafsiran al-Jailânī terhadap ayat-ayat tentang *maqâmât dan aḥwâl* dalam Tafsīr al-Jīlânī. *Maqâmât* adalah istilah yang digunakan oleh para sufi untuk menjelaskan tahapan-tahapan laku spiritual yang seharusnya dilalui oleh seorang salik dalam rangka mensucikan diri dari kotoran hati yang dapat menghalangi hubungan seorang hamba dengan Tuhannya. Sedangkan *aḥwâl* adalah keadaan spiritual atau situasi kejiwaan yang dialami seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan (Hifni, t.th.). Murtadha Muthahari mengemukakan bahwa *maqâmât* adalah tahapan yang harus dilalui oleh seorang *Arif* untuk mencapai derajat kearifannya (*ma'rifat*). Meraih derajat kearifan tanpa *maqâmât* adalah mustahil (Muthahari, 2002: 67).

Lebih lanjut Muthahari (2002: 68) menjelaskan perbedaan antara *ma'rifat* (*irfan*) dengan teosofi (*hikmat al-Ilahi*/ajaran dan pengetahuan kebatinan). Menurutnya pengetahuan para teosof (*hakim*) bersifat intelektual dan pasti ('*ilm al-yaqin*), sedangkan pengetahun seorang *arif* disaksikan secara langsung dan dialami ('*ain al-yaqin*). Dalam meraih pengetahuannya, seorang *hakim* menggunakan perangkat akal dan bukti-bukti, sedangkan seorang *arif* mendapatkannya dengan hati (*qalb*) dan pembersihan, disiplin dan penyempurnaan jiwa. Seorang

arif memandang kesempurnaan dari pencapaian bukan dari pemahaman.

Untuk mencapai derajat kesempurnaan tersebut seorang *arif* harus melalui tahapan-tahapan (*maqâmât*) dan pengalaman-pengalaman (*aḥwâl*). Diantara *maqâmât dan aḥwâl* menurut al-Jailânī adalah taubat, ikhlas, khusyu', *khauf* dan *raja',* sabar, ihsan, jujur (*shidq*) dan syukur. Buku ini secara khusus akan mengkaji term-term *maqâmât dan aḥwâl* tersebut dalam kitab *Tafsīr al-Jīlânī.*

Sebagai sebuah kajian terhadap teks, kerangkan teoritik yang akan digunakan dalam buku ini adalah teori hermeneutika subjektif. Hermeneutika produktif, sebagaimana dikemukakan oleh Hans-Georg Gadamer (1900-2002) bukan upaya mendapatkan makna objektif yang dimaksud si penulis, melainkan memahami apa yang tertera dalam teks itu sendiri (Sumaryono, 1996: 77). Makna teks tidak terbatas pada pesan yang dikehendaki oleh penulisnya tetapi bersifat terbuka dan mandiri. Terbuka untuk dimaknai sesuai dengan konteks pembacanya. Oleh karenanya, penafsiran merupakan kegiatan yang bersifat produktif, bukan sekedar reproduksi. Menafsirkan berarti memberikan makna atau lebih tepatnya mengaktualisasikan makna yang potensial dalam teks (Mahasin, 2002: 124-125; Bertens, 1981: 231). Dengan

demikian, teks tidak hanya dipahami dalam konteks penulisnya, tetapi dipahami dalam konteks kekinian.

Buku ini merupakan hasil kajian literatur, maka penelusuran data dilakukan terhadap sumber-sumber tertulis. Adapun sumber primer yang dikaji dalam buku ini adalah kitab *Tafsīr al-Jailânī* karya Syaikh Abdul Qâdir al-Jīlânī.

Di samping karya Tafsīr al-Jailânī tersebut karya-karya Syaikh Abdul Qâdir al-Jailânī lain seperti kitab *Sir al-Asrâr, fath ar-Rabbâni* dan lain-lain, serta karya-karya tokoh lain yang mengkaji kehidupan dan ajaran beliau juga akan dijadikan literatur pendukung dalam buku ini.

Data-data yang terkumpul tersebut kemudian dianalisis menggunakan *Qualitative Content Analysis* (Kajian Isi Dokumen secara kualitatif). Dengan pertimbangan bahwa obyek buku ini adalah pesan-pesan berbentuk teks. Analisis ini pada dasarnya merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi (Muhajir, 1998: 49). Dalam buku ini, analisis isi data diperlukan dalam proses kategorisasi dan klasifikasi terhadap ayat-ayat dan penafsiran Syaikh Abdul Qâdir al-Jailânī tentang *maqâmât dan aḥwâl.* Dalam proses klasifikasi, penulis melakukan pemilahan data berdasarkan

kategori-kategori tertentu berdasarkan konsep *maqâmât dan aḥwâl* dikemukakan oleh Syaikh Abdul Qâdir al-Jīlânī.

Dalam analisis data, penulis menggunakan pendekatan hermeneutika produktif (*subjektif*), yakni dengan melihat motif-motif yang mungkin berpengaruh terhadap lahirnya teks (rekonstruksi historis), untuk selanjutnya dilakukan rekontekstualisasi pesan-pesan yang terkandung dalam teks. Langkah ini dilakukan dalam rangka menemukan makna substantif yang terkandung dalam teks. Dengan demikian, teks yang ditulis pada masa lalu tersebut dapat dipahami dan bermanfaat dalam konteks kekinian.

Untuk menghindari subjektivitas penafsir yang terlalu dominan, maka pemahaman teks akan didukung dengan kajian terhadap sumber-sumber lain yang lebih otoritatif, yakni kitab-kitab tafsir dan hadis serta pandangan para ahli tasawuf lain terkait substansi yang sedang dikaji. Dengan demikian, pemahaman yang dihasilkan lebih bisa dipertanggungjawabkan.

Buku ini disusun berdasarkan sistematika berikut: Bab pertama, pendahuluan. Pada bab ini dikemukakan hal-hal yang melatarbelakangi buku ini, fokus sekaligus inti masalah yang diteliti, serta sekaligus metodologi yang digunakan. Dikemukakan juga posisi buku ini di antara

karya-karya sebelumnya dan kerangka teori yang digunakan.

Bab kedua, berisikan landasan teoritik yang digunakan sebagai acuan dalam buku ini. Fokus yang akan dikaji adalah terkait konsep *maqâmât* dan *aḥwâl,* maka bab ini akan menjelaskan bagaimana hal tersebut dikonsepkan oleh para ahli.

Bab ketiga akan berbicara tentang faktor-faktor yang melatar belakangi penafsiran al-Jīlânī. Untuk itu, bab ini akan menggali ruang lingkup perjalanan hidup al-Jailânī sebagai penulis karya tafsir ini, mulai latar belakang keluarga, pendidikan, serta situasi sosial politik yang melingkupi kehidupan beliau.

Bab keempat, akan menjawab permasalahan kedua terkait penafsiran ayat-ayat *maqâmât* dan *aḥwâl* dalam Tafsīr al-Jīlânī. Dalam menjelaskan hal ini akan dikemukakan contoh-contoh ayat yang biasa digunakan oleh para ahli tasawuf untuk memperkuat doktrin *maqâmât* dan *aḥwâl* dan penafsiran al-Jailânī terhadap ayat tersebut.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan-kesimpulan atas jawaban terhadap pokok-pokok masalah yang dikaji dalam buku ini. Di samping itu, akan diberikan juga penjelasan mengenai batasan dan

kemungkinan-kemungkinan penelitian yang bisa dilakukan terkait masalah-masalah yang masih belum dikaji dan penting untuk diteliti lebih lanjut.[]

BAB 2
KONSEP *MAQÂMÂT* DAN *AḤWÂL* DALAM TASAWUF

A. Pengertian *Maqâmât* dan *Aḥwâl*

1. Maqâmât

Maqâmât adalah bentuk jamak dari kata *al-maqâm* , yang artinya tempat atau kedudukan. Dalam bahasa Indonesia, *maqâm* memiliki arti derajat, pangkat, kedudukan (Suryadilaga, dkk, 2008: 94). *Maqâm* ialah kedudukan adab (etika) seorang hamba dalam *wushul* kepada Allah SWT melalui berbagai macam upaya yang dilakukan, dengan diwujudkan melalui suatu tujuan pencarian. Masing-masing berada dalam kedudukannya ketika dalam kondisi tersebut, disertai tingkah laku (*riyadhah*) hanya kepada Allah SWT (Al-Qusyairi, 2006: 23). *Maqâm* diartikan sebagai kedudukan spiritual, karena sebuah *maqâm* ditempuh melalui usaha/ daya upaya

(mujahadah) dan keikhlasan dalam menempuh perjalanan spriritual. Tetapi sesungguhnya hal itu hanya dapat diperoleh dari Allah SWT (Amstrong, 1996: 175). Dikarenakan *maqâmât* adalah berbentuk jamak, sehingga dapat diartikan sebagai sebuah tingkatan mendekatkan diri kepada Allah yang dilalui seorang sufi melalui tahapan-tahapan tertentu (Suryadilaga, dkk, 2008: 95).

Maqâm artinya *iqâmah,* sebagaimana *al-madkhal* artinya *idkhâl* dan *al-makhraj* artinya *al-ikhrâj.* Seseorang tidak sah dalam tahap suatu *maqâm* kecuali disertai penyaksian kepada kedudukan Allah SWT terhadap dirinya dengan *maqâm* tersebut, serta ia memiliki struktur bangunan ruhani yang benar sesuai dengan landasan/pondasi yang shahih. Al-Qusyairi menjelaskan bahwa seorang sufi tidak akan naik dari suatu *maqâm* ke *maqâm* selanjutnya sebelum memenuhi semua persyaratan pada *maqâm* sebelumnya. Barang siapa yang belum sepenuhnya *qana'ah* belum bisa mencapai *tawakal.* Barang siapa yang belum bisa *tawakal* tidak bisa mencapai *taslim.* Barang siapa yang belum sah bertobat maka tidak sah ber-*inabat.* Begitupun seterusnya (Al-Qusyairi, 2006: 23).

Sebuah *maqâm* merupakan kualitas kejiwaan yang sifatnya tetap. Sehingga terdapat perbedaan terhadap *aḥwâl* yang bersifat sementara. Meskipun banyak para tokoh yang

masih memperdebatkan mengenai hal ini (Sayyed Hossein Nasr, 1980: 60-61).

2. *Ahwâl*

Aḥwâl merupakan jamak dari kata *hâl* yang artinya keadaan atau situasi kejiwaan. Pengertian secara terminology, *aḥwâl* ialah kondisi spiritual yang menguasai kalbu. *Aḥwâl* masuk dalam diri seseorang sebagai karunia yang diberikan oleh Allah. *Aḥwâl* muncul dan hilang dalam diri seseorang tanpa melalui usaha dan perjalanan tertentu. Hal ini disebabkan, *aḥwâl* muncul dan hilang secara spontanitas, tiba-tiba dan tidak disengaja (Al-Qusyairi, 2006: 57).

Al-Qusyairi menjelaskan bahwa *aḥwâl* adalah suatu kondisi hati, yang menurut kebanyakan orang memiliki arti yang intuitif dalam hati, tanpa disengaja, dan usaha lainnya. *Aḥwâl* adalah suatu anugerah, namun *maqâm* ialah suatu upaya. Suatu *aḥwâl* berasal dari *Wujud* itu sendiri, sedangkan *maqâm* didapat melalui perjuangan dan upaya. Setiap orang yang memiliki *maqâm*, akan menempati *maqâm*nya, selanjutnya orang yang memperoleh *ahwâl*, bebas dari kondisinya (Al-Qusyairi, 2006: 24). *Aḥwâl* bisa muncul pada diri seseorang pada waktu yang lama dan kadang hanya sementara. Kemudian al-Qusyairi menambahkan dalam *aḥwâl* terdapat keadaan-

keadaan tertentu yang sifatnya tidak menetap, jika keadaan ini kekal dapat memungkinkan akan naik menuju keadaan yang lebih tinggi dan seterusnya (Al-Qusyairi, 2006: 57).

B. Struktur *Maqâmât* dan *Ahwâl*

1. Struktur *Maqâmât*

a. Taubat

Taubat adalah perjalanan awal yang harus dilalui oleh seorang sufi. Arti taubat dalam bahasa Arab yakni kembali. Seseorang yang bertaubat maka sesungguhnya ia kembali. Dengan demikian taubat adalah kembalinya dari segala sesuatu yang tercela menurut syara' menuju ke sesuatu yang terpuji (Al-Qusyairi, 2006: 29). Taubat tidak hanya sebatas melepaskan diri dari dosa, keinginan dan penyesalan yang kemudian disebut dengan orang yang sedang bertaubat, sehingga ia memiliki tekad yang kuat untuk melakukan apa yang diperintahkan dan mengikutinya. Hakikat taubat ialah kembali kepada Allah dengan melaksanakan apa-apa yang diperintahkan-Nya dan meninggalkan apa-apa yang dilarang-Nya atau kembali dari sesuatu yang dilarang kepada sesuatu yang diperintahkan. Maka dari itu Allah mengaitkan keberuntungan yang hakiki dengan melaksanakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang (Ibnu al-Qayyim, 2002: 58).

Taubat adalah prinsip pokok dalam kegiatan spiritual sufi, kunci kebahagiaan seorang murid, dan syarat sahnya untuk melanjutkan perjalanan menuju Allah. Allah telah mengutus para hamba-Nya yang beriman untuk melakukan taubat dalam ayat-ayat al-Quran serta menjadikannya sebagai sebab untuk mendapatkan keuntungan di dunia maupun akhirat (Isa, 2006: 200). Allah berfirman:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"..........*dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung*" *(QS. An-Nuur: 31)*

Setiap orang yang melakukan taubat ialah orang yang beruntung, yakni orang yang mengerjakan apa yang diperintahkan oleh-Nya dan meninggalkan apa yang dilarang. Taubat merupakan pokok dasar Islam dan semua unsur Islam masuk dalam istilah taubat. Dengan demikian, orang yang bertaubat maka layak menjadi kekasih Allah, sebab Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang mensucikan dirinya. Allah menyukai kepada orang yang perintah-Nya dilaksanakan dan larangan-Nya ditinggalkan. Jika taubat disebut kembali dari apa yang dibenci Allah secara lahir dan batin kepada apa yang dicintai Allah secara lahir dan batin, berarti di dalamnya terkandung istilah islam, iman dan ihsan. Allah

memberikan kecintaan-Nya kepada orang-orang yang bertaubat berarti mereka adalah orang-orang yang khusus di sisi-Nya (Ibnu al-Qayyim, 2002: 59).

Selanjutnya diperkuat oleh hadits Nabi yang berbunyi, "*Wahai sekalian manusia, bertobatlah kalian kepada Allahdan mohonlah ampunan-Nya. Sesungguhnya aku bertaubat kepada-Nya dalam sehari semalam sebanyak seratus kali.*" (HR. Muslim). Meskipun Rasulullah terhindar dari segala macam dosa dan keburukan, beliau sering melakukan taubat dan mengulang-ulang istighfar. Hal ini beliau lakukan sebagai sarana pembelajaran dan menyebarkan syariat bagi umatnya di dunia (Abdul Qâdir Isa, 2006: 201).

Tiga hal yang harus dipenuhi dalam taubat, yakni penyesalan, meninggalkan dosa yang pernah dilakukan, dan menyadari kelemahan serta ketidakberdayaan. Hakikat taubat ialah menyesali dosa-dosa yang pernah diperbuat, sadar terhadap dosa tersebut dan bertekad tidak mengulanginya kembali (Ibnu al-Qayyim Jauziyah, 2002: 40).

Adapun kategori dalam taubat, ialah: pertama, taubat bagi kalangan awam, yakni taubat yang paling dasar. Seseorang yang melaksanakan taubat diharuskan memenuhi persyaratan yang paling dasar, yaitu menyesali

segala kesalahan yang dilakukan dengan sepenuh hati (Al-Ghazali, Juz IV: 3), dan meninggalkan kesalahan tersebut untuk selama-lamanya. Selain itu harus disertai dengan keyakinan kuat untuk tidak akan mengulangi pada kesalahan yang sama (Ibnu al-Qayyim Jauziyah, Juz I: 202). Jika kesalahan tersebut berhubungan dengan manusia, maka harus meminta maaf kepada yang bersangkutan. Apabila kesalahan berhubungan dengan harta benda, ia harus mengembalikannya (Al-Ghazali, Juz IV: 37). Dengan demikian taubat pada tingkatan ini berarti kembali dari kemaksiatan atau kejahatan menuju kebaikan. Kedua, taubah artinya kembali dari yang baik menuju ke yang lebih baik. Seseorang yang bertaubah pada tingkatan ini, diperintahkan untuk kembali dari perbuatan yang lebih baik menuju ke yang paling baik. Dalam dirinya muncul semangat untuk terus meningkatkan kebaikan dan ketaatannya dalam hal apapun untuk menjadi lebih baik dan taat. Ketiga, kembali dari yang paling baik menuju kepada Allah. Pada tingkatan taubat ini seorang yang bertaubah akan melakukan yang terbaik dengan tanpa motivasi apapun kecuali karena Allah dan untuk Allah (Ibnu al-Qayyim, Juz I: 203).

Seorang sufi tidak hanya bertaubat dari maksiat, sebab dalam pandangannya taubat model ini adalah taubat orang awam. Akan tetapi dia juga bertaubat dari segala

sesuatu yang menyibukkan hatinya dari Allah. Ketika ditanya tentang taubat, Dzunnun al-Mishri, seorang pemuka sufi berkata, "Taubat orang awam adalah taubat dari dosa. Sementara (Abdul Qâdir Isa, 2006: 201).

b. *Wara'*

Dalam tasawuf yang dimaksud dengan wara' ialah meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas atau belum jelas hukumnya (subhat) (Al-Qusyairi, 2006: 110). Demikian berlaku pada segala hal dalam aktivitas kehidupan manusia baik berupa benda ataupun perilaku seperti makan, minum, perjalanan, pakaian, pembicaraan, duduk, berdiri, bekerja, dan sebagainya. (Hasyim Muhammad, 2002: 31). Selain meninggalkan semua yang belum jelas hukumnya, dalam tradisi tasawuf wara' juga memiliki arti meninggalkan segala sesuatu yang berlebihan, baik itu dalam bentuk benda maupun perilaku. Selain itu meninggalkan semua hal yang tidak memiliki rmanfaat atau tidak jelas manfaatnya (Al-Qusyairi, 2006: 110).

Seorang sufi bukan berarti meninggalkan urusan dunia sama sekali. Wara' adalah suatu *maqâm* yang memiliki kedudukan bagi seorang sufi dalam kaitannya dengan urusan mencari rizki yang halal maupun haramnya sesuatu (Suryadilaga, dkk, 2008: 100). Ibrahim bin Adham berkata, "Wara' artinya meninggalkan segala sesuatu yang

subhat, sedangkan meninggalkan apa yang tidak bermanfaat berarti meninggalkan hal-hal yang berlebih" (Ibnu al-Qayyim Jauziyah, 2002: 153).

Dalam penjelasan wara' Allah telah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا ۖ إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ۖ - ﴿٥١﴾

"Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya aku Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mukminun: 51)

Apa yang dilakukan oleh para sufi dengan wara' pada dasarnya adalah merupakan pelaksanaan dari perintah Allah dalam surat al-Muddatsir ayat 1-3:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ ۙ - ﴿١﴾ قُمْ فَأَنذِرْ ۖ – ﴿٢﴾ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ۖ - ﴿٣﴾

"Hai orang yang berkemul (berselimut),. Bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah!" (QS. Al-Muddatsir: 1-3)

Al-Quran hanya menyebutkan kata wara' secara sempit. Tetapi wara' yang secara harfiah berarti berhati-hati, menahan diri, atau menjaga diri agar tidak celaka banyak dijelaskan dalam al-Quran sebagaimana ayat tersebut diatas. Ibnu Qayyim dalam kitabnya *Madarijus Salikin* menjelaskan ayat tersebut sebagai perintah untuk

melakukan wara' serta pakaian menurut ahli tafsir ialah kiasan dari diri seseorang. Lebih lanjut Ibnu Abbas menafsirkan ayat ini dengan: *"Janganlah kamu busanai dirimu dengan kemaksiatan dan penghianatan"* (Ibnu al-Qayyim Jauziyah, Juz I: 21).

Diperkuat dengan hadits Nabi tentang wara', Beliau bersabda yang artinya: "*Sebagian dari kebaikan tindakan keislaman seseorang adalah bahwa ia menjauhi sesuatu yang tidak berarti.*" Adapun hadits lain yang artinya: *"Bersikaplah wara' dan kamu akan menjadi orang yang paling taat beribadah"* (Al-Qusyairi, 2006: 109)

Lebih lanjut para ahli tasawuf juga membagi wara' pada dua bagian. Yaitu wara' yang bersifat lahiriyah yang berarti meninggalkan segala hal yang tidak diridai oleh Allah. Sedangkan wara' batiniah berarti tidak mengisi atau menempatkan sesuatu di hatinya kecuali Allah (Kaylani, 1969: 32, 61). Menjadi seorang sufi yang wara' akan selalu menjaga kesucian jasmani ataupun rohaninya dengan mengendalikan semua perilaku dan aktifitas sehari-harinya. Seorang sufi hanya akan mengerjakan sesuatu jika sesuatu itu memiliki rmanfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain di sekitarnya. Seorang sufi tidak akan pernah menggunakan sesuatu hal yang belum jelas statusnya. Sehingga jiwa dan raganya selalu terjaga dari

sesuatu hal yang tidak diridai oleh Allah (Hasyim Muhammad, 2002: 32).

Ibnu Qayyim secara rinci membagi wara' dalam tiga tahapan. Yakni tahap meninggalkan kejelekan, tahap menjauhi hal-hal yang diperbolehkan namun dikhawatirkan akan jatuh pada hal yang dilarang dan tahap menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat membawanya kepada selain Allah (Ibnu al-Qayyim, Juz I: 21).

Apa yang dilakukan seorang sufi dengan wara' ialah bahwa seorang sufi tidak memandang wujud benda atau perilaku seseorang dari bentuk kasarnya atau keindahan saja. Tetapi seorang sufi menilai segala bentuk baik benda, sikap maupun ide atau gagasan dari nilai yang terkandung di dalamnya tanpa melihat bentuk fisiknya. Para sufi menjadikan nilai sebagai hal yang substansial. Sementara kekayaan, gelar, kepangkatan, status social bagi seorang sufi bukanlah hal yang menentukan kualitas seseorang di mata Allah. Yang menentukan derajat seseorang adalah sejauh mana segala hal tersebut menganding nilai. Nilai yang dapat mensucikan diri seseorang dari kotoran yang telah menjauhkannya dari kodrat asal penciptaannya yang paling sempurna disbanding makhluk lain (Hasyim Muhammad, 2002: 32).

c. *Zuhud*

Dalam pandangan tasawuf, zuhud artinya memalingkan aktifitas ruhani dari hal-hal yang bersifat duniawi. Zuhud dalam tradisi tasawuf merupakan *maqâm* yang paling dominan, karena pada umumnya pola hidup seorang sufi cenderung meninggalkan dunia. Lebih dari itu tasawuf sangat identik dengan kezuhudan. Para ahli tasawuf telah menempatkan *maqâm* zuhud beriringan dengan *maqâm* wara' (At-Tusi, 2002: 92-94).

Dunia beserta segala isinya merupakan sumber kemaksiatan dan keburukan yang dapat menjauhkana kita dari Allah, sebab keinginan, hasrat, dan nafsu seseorang berpotensi menjadikan kemewahan dan kenikmatan duniawi sebagai tujuan dalam hidupnya, sehingga dirinya akan memalingkan dari Allah. Oleh sebab itu seorang sufi diharuskan untuk terlebih dahulu memalingkan segala aktifitas lahir dan batinnya dari segala hal yang bersifat duniawi. Oleh karenanya segala apa yang dikerjakan dalam kehidupan hanyalah dalam rangka mendekatkan diri pada Allah (Hasyim Muhammad, 2002: 35).

Awal munculnya sejarah aliran tasawuf dalam dunia Islam, zuhud sudah muncul sejak awal abad kedua Hijriah. Aliran ini muncul disebabkah oleh pola hidup mewah para pejabat Negara pada dinasti Bani Umayyah dan Bani Abbas

(Moh. Jalal Syarif, 1977: 73-74). Sesungguhnya zuhud dalam tasawuf hanya merupakan suatu *maqâm*/ tingkatan yang memiliki arti memalingkan diri dari kehidupan dunia guna melakukan ibadah dengan tekun dan menjalankan latihan spiritual yang dianjurkan, memerangi keinginan hawa nafsu, berpuasa, menyedikitkan makan dan memperbanyak zikir (Hassan: 56).

Al-Quran telah banyak dijelaskan mengenai zuhud, yakni pengabaran tentang hinanya dunia, kefanaan dan kemusnahannya yang sangat cepat, perintah untuk senantiasa memperhatikan kepentingan di akhirat, pengabaran mengenai kemuliaan dan keabadiannya (Ibnu al-Qayyim, 2002: 148). Zuhud terbagi dalam tiga tingkatan, *Pertama*: zuhudnya orang awam, yaitu seseorang yang meninggalkan segala hal yang diharamkan oleh Allah. *Kedua*, zuhudnya orang khusus, yaitu meninggalkan hal-hal yang berlebih-lebihan dari segala hal yang di halalkan oleh Allah. *Ketiga*, zuhudnya orang yang ma'rifat, yaitu meninggalkan kesibukan selain dari Allah (Al-Qusyairi, 2006: 119).

Tujuan zuhud adalah ketauhidan, itu artinya bahwa menjauhkan diri terhadap segala sesuatu selain Allah. Menjauhkan diri dari segala hal yang bersifat dunia sama halnya dengan menjauhkan diri dari segala sesuatu selain

Allah. Sebaliknya seorang zahid akan menerima dengan ikhlas segala sesuatu yang menjadi ketentuan Allah. Seseorang yang hidup dalam kezuhudan seharusnya mempunyai beragam karakter yang dimiliki oleh seseorang yang menerima segala ketentuan Allah, sebab Allah melarang setiap hamba-Nya untuk berbuat dosa, maka tidak boleh melakukan segala perbuatan dosa (*wara'*), tidak menginginkan segala bentuk materi duniawi dan akan hanya menyandarkan segala kebutuhan hanya kepada Allah (*Faqr*), menerima segala ketentuan atau takdir Allah (*tawakkal*), menerima dengan penuh kerelaan segala apa yang dikehendaki oleh Allah (*rida*), serta ikhlas menjalankan semua apa yang diperintahkan oleh Allah (Hasyim Muhammad, 2014: 22).

d. Faqr

Istilah faqr dalam tasawuf memiliki pandangan yang berbeda sesuai dengan pengalaman masing-masing sufi. Definisi faqr adalah perwujudan ubudiyah dan kebutuhan terhadap Allah dalam segala macam keadaaan. Makna ini lebih tinggi dari sebutan fakir, sebab hal ini merupakan hakikat ubudiyah dan intinya. Yahya bin Mu'adz pernah ditanya tentang definisi kefakiran, maka dia menjawab, "Hakikatnya adalah tidak membutuhkan kecuali Allah semata. Bentuknya ialah meniadakan semua sebab." Pendapat dari ahli tasawuf bahwa rukun kefakiran ada 4

macam: Ilmu yang membisikkan, wara' yang mengekangnya, keyakinan yang membebaninya dan dzikir yang menyertainya (Ibn al-Qayyim, 2002: 314-315). Dasar dari ajaran faqr adalah firman Allah:

لِلْفُقَرَآءِ الَّذِيْنَ اُحْصِرُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَا يَسْتَطِيْعُوْنَ ضَرْبًا فِى الْاَرْضِۖ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ اَغْنِيَآءَ مِنَ التَّعَفُّفِۚ تَعْرِفُهُمْ بِسِيْمٰهُمْۚ لَا يَسْـَٔلُوْنَ النَّاسَ اِلْحَافًاۗ وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ خَيْرٍ فَاِنَّ اللّٰهَ بِهٖ عَلِيْمٌ ࣖ - ٢٧٣

"(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengatahui." (QS. Al-Baqarah: 273)

Dalam hadits Nabi Muhammad bersabda yang artinya: *"Orang-orang miskin akan memasuki surga lima ratus tahun sebelum orang-orang kaya. (lima ratus tahun itu sama dengan setengah hari di surga)* (at-Turmudzi, 1987: 47). Selanjutnya dalam riwayat Abdullah bin Mas'ud r.a Nabi saw bersabda yang artinya: *"Orang miskin itu*

bukanlah dia yang berkeliling kesana kemari dengan harapan diberi orang-orang sesuap atau dua suap nasi, sebutir atau dua butir kurma. "Seseorang bertanya, kalau demikian siapa? Nabi menjawab: "Dia adalah orang-orang yang tidak menemukan kepuasan atas kekayaannya, dan malu minta manusia, tidak pula orang tau hal ikhwal mereka hingga mereka bisa diberi sedekah" (Al-Qusyairi, 2006: 271). Dalam sebuah riwayat hadits bahwa Rasulullah saw suatu ketika berdoa kepada Allah agar beliau dihidupkan dalam kemiskinan, dimatikan dalam kemiskinan, dan dikumpulkan bersama orang-orang miskin. Hadits ini menggambarkan bahwa Rasulullah saw sangat memuliakan orang fakir, yakni mereka yang tidak membutuhkan segala urusan dunia dan hanya membutuhkan Allah semata (al-Makki, 2007: 524).

Dalil tersebut memberikan penjelasan tentang status kehidupan dan semua apa yang ada pada manusia, baik kebaikan maupun keburukan, hal itu merupakan ujian dan cobaan dari Allah. Tetapi kehidupan manusia akan selalu diliputi oleh hawa nafsu jika sifatnya dominan dan tidak terkendali maka akan memalingkannya dari Allah kepada kesenangan duniawi. Demikian halnya yang diupayakan oleh para sufi dengan menerapkan pola hidup faqr. Kefakiran pada dasarnya tidak terletak pada ketiadaan harta benda, tetapi ada pada perasaan atau kesadaran

seseorang. Seorang yang faqr meskipun kaya harta namun hatinya tidak bergantung pada kekayaan yang dimilikinya. Kekayaan atau kenikmatan duniawi adalah sesuatu yang dapat memalingkan seseorang dari Tuhannya (Hasyim Muhammad, 2002: 40-41).

Kefakiran adalah kebutuhan yang mendalam terhadap Allah semata. Seorang sufi hidup dalam kefakiran sebab tidak menginginkan sesuatu pun selain rida dari Allah. Mereka hanya menggantungkan kepada Allah oleh sebab itulah seorang faqr tidak sempat memikirkan apapun selain Allah. Seorang sufi mengabaikan kepentingan duniawinya karena kefakirannya hanya kepada Allah. Inti dari kefakiran tersebut seorang sufi hanya tunduk kepada Allah dan hanya kepada Allah ia mengharapkan pertolongan (Hasyim Muhammad, 2014: 172-173).

Pada prinsipnya melalui wara' seorang sufi berusaha meninggalkan segala sesuatu yang dipandang subhat, melalui zuhud seorang sufi berusaha menjauhi meski yang halal-halal dan hanya yang amat penting bagi kelangsungan hidup. Dengan demikian *maqâm* fakir merupakan inti dari mengosongkan hati dan keinginan terhadap apa saja selain Tuhan (Suryadilaga, 2002: 104).

e. Sabar

Sabar menurut bahasa adalah menahan atau bertahan. Selanjutnya definisi sabar adalah menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah, menahan lidah adri keluh kesah, menahan anggota tubuh dari kekacauan (Ibn al-Qayyim, 2002: 206). Al-Ghazali berpendapat bahwa sabar ialah memilih untuk mengerjakan perintah agama ketika muncul desakan nafsu (al-Ghazali, Juz IV: 65). Sabar juga memiliki definisi ketundukan secara total terhadap kehendak Allah (Amstrong, 1996: 256). Allah memberikan perintah kepada umat manusia untuk memiliki sifat sabar, dalam firman-Nya:

وَاسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۗ وَاِنَّهَا لَكَبِيْرَةٌ اِلَّا عَلَى الْخٰشِعِيْنَ ۙ ﴿٤٥﴾ -

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'," (QS. Al-Baqarah: 45)

Sabar berarti menahan diri agar selalu mengamalkan sesuatu yang disukai Allah atau menghindarkan diri untuk melakukan segala sesuatu yang dibenci Allah. Al-Qusyairi membagi sabar menjadi dua bagian, yaitu: *Pertama*, sabar terhadap apa yang diupayakan, maksudnya sabar dalam menjalankan segala perintah Allah dan sabar terhadap segala apa yang dilarang Allah. *Kedua*, sabar terhadap

segala yang tidak diusahakan, maksudnya sabar dalam menerima apa yang telah ditentukan Allah tanpa perasaan berat (al-Qusyairi, 2008: 88).

Menurut banyak pendapat para ahli hokum sabar adalah wajib dan merupakan separuh dari iman. Sebab iman terdiri dari dua bagian yakni sabar dan syukur (Ibnu al-Qayyim, 2002: 203). Dalam sebuah hadits disebutkan dalam sabda Rasulullah saw yang artinya: *"Sungguh menakjubkan urusan orang mukmin. Sesungguhnya semua urusannya merupakan kebaikan baginya dan yang demikian itu tidak dimiliki kecuali orang mukmin saja. Jika mendapat kesenangan dia bersyukur maka itu merupakan kebaikan baginya dan jika ditimpa pendeitaan dia sabar maka itu merupakan kebaikan baginya."*

Sabar merupakan karakter yang terdapat pada seorang sufi sebab mereka pasti mengabaikan kepentingan dan persoalan duniawinya. Apapun yang dialami pada diri seorang sufi di dunia tidak akan mempengaruhi kondisi dan keadaan batinnya. Semua yang terjadi padanya dianggap sebagai kehendak baik Allah, dan yang muncul yaitu rasa syukur yang terjadi pada dirinya atas apa yang telah diperoleh (Hasyim Muhammad, 2014: 178).

Menurut al-Gazali sabar merupakan upaya untuk menghadapi dorongan hawa nafsu. Beliau juga membedakan

sabar dalam tiga tingkatan, yakni: sabar agar selalu teguh dalam melaksanakan ibadah dan perintah Allah, sabar dalam menghindar dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang oleh-Nya, serta sabar dalam menghadapi atau menanggung cobaan (al-Ghazali, Juz IV: 61).

Pada intinya, kesabaran merupakan wujud dari konsistensi diri seseorang agar tetap memegang prinsip sebelumnya. Kesabaran merupakan suatu kekuatan tersendiri yang membuat diri seseorang mampu bertahan dari segala macam dorongan dan gangguan yang muncul dari dalam maupun dari luar dirinya (Hasyim Muhammad, 2002: 44).

f. Tawakal

Menurut bahasa tawakal ialah berserah diri atau menyandarkan. Amin al-Kurdi memberikan batasan mengenai pengertian tawakal ialah menyibukkan diri dengan beribadah, mengaitkan hati dengan Tuhan dan tenang dalam kecukupan, bersyukur apabila diberi dan bersabar apabila ditolak. Selanjutnya, Dzu al-Nun al-Mishri memberikan pengertian mengenai tawakal yaitu meninggalkan kehendak hawa nafsu dan berpaling dari potensi dan kemampuan agar seseorang tidak memandang memiliki kekuatan kecuali karena kekuatan dari Allah (al-Kurdi, tt: 477). Menurut Dr. Yusuf Qardhawi berbicara

mengenai kedalaman tawakal adalah tergantung pada pengalaman pribadi masing-masing sufi. Seorang sufi yang telah menyerahkan sepenuhnya dirinya kepada Allah tidak akan ada keraguan dengan apapun yang menjadi keputusan Allah (al-Qardhawi, 1996: 36).

Diantara dalil yang menjelaskan perintah mengenai tawakal diantaranya:

اِذْ هَمَّتْ طَّاۤىِٕفَتٰنِ مِنْكُمْ اَنْ تَفْشَلَاۙ وَاللّٰهُ وَلِيُّهُمَاۗ وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ - ﴿١٢٢﴾

"ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut, Padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal." (QS. Ali Imran: 122)

Dalam Ash-Shahiahin disebutkan tentang hadits tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab. Mereka adalah orang-orang yang tidak mempercayai mantra, tidak meramal yang buruk-buruk, tidak mengobati dengan sundutan api, dan hanya bertawakal kepada Allah. Dalam As-Sunan, diriwayatkan sebuah sabda rasulullah saw yang artinya: *"Barang siapa mengucapkan (saat keluar dari rumahnya), 'Dengan asma Allah, aku bertawakal kepada Allah, tiada daya dan kekuatan kecuali dari Allah', maka dikatankan kepadanya, 'Kamu mendapat petunjuk, dilindungi dan dicukupkan. Lalu setan berjata kepada setan*

lainnya, 'Bagaimana mungkin kamu bisa memperdayai orang yang telah mendapat petunjuk, dilindungi dan dicukupi?" (al-Jauziyah: 2002: 189).

Tawakal bukan berarti bahwa seorang manusia hanya diam dan menerima semua yang ada tanpa berusaha dan bekerja, sebab Allah telah memberikan bekal kesempurnaan bagi setiap manusia, baik fisik maupun psikis. Melalui bekal itu manusia mampu mengaktualisasikan diri demi memperoleh kepentingan dan kemanfaatan bagi diri sendiri mapun orang lain. Seorang sufi senantiasa berserah diri kepada Allah. Tawakal pada dasarnya ialah keyakinan total dan kepercayaan hati terhadap Allah hingga tidak menggantungkan diri pada apapun selain Allah, serta menggembalikan segala persoalan hanya kepada Allah (Isa, 2005: 271).

Menurut Sahl bin 'Abdullah tawakal bermakna memutus hubungan hati kepada selain Allah, sedangkan rida ialah menerima tawakal dengan kerelaan hati. Seseorang yang dengan sungguh-sungguh tawakal, ia dengan sendirinya akan meraih *maqâm* rida. Menurutnya, seorang yang tawakal ibarat seorang yang mati di depan orang yang memandikan, sehingga ia akan menerima

kehendak orang yang memandikannya, kemanapun arah ia membalikkan tubuhnya (al-Qusyairi, 2008: 163).

Para ahli tasawuf membagi tawakal menjadi beberapa tingkatan, yaitu: *Pertama*, engkau bersama Allah sebagaimana seorang yang mewakilkan bersama wakilnya yang baik dan ramah, pada tingkat ini seorang yang berserah diri masih ada perasaan curiga atau ragu. *Kedua,* engkau bersama Allah sebagaimana seorang anak bersama ibunya, seorang anak akan mencurahkan segala persoalan atau kepentingan yang ia hadapi hanya kepada ibunya, pada tingkat ini seseorang yang berserah diri tidak ada keraguan, namun kebergantungannya hanya saat ia membutuhkan. *Ketiga,* engkau bersama Allah seperti seorang yang sakit kepada dokter yang merawatnya, pada tingkat ini seseorang yang berserah diri tidak ada keraguan dan ketergantungan pada yang lain karena dirinya telah fana dan setiap waktu dia melihat apa yang dilakukan Allah terhadap dirinya (Hasyim Muhammad, 2014: 188).

g. Rida

Menurut al-Qusyairi rida artinya menerima ketentuan Allah (al-Qusyairi, 2008: 102). Rida tidaklah bermakna menentang takdir Allah. Lebih lanjut pengertian rida adalah suatu tingkat *maqâm* dimana seorang sufi mampu mengubah semua bentuk penderitaan, kesusahan, dan kesengsaraan, menjadi kegembiraan dan kenikmatan

(Simuh, 1996: 69). Definisi lain diungkapkan oleh Dzul al-Nun bahwa rida adalah menerima pahitnya ketentuan Allah dengan merasa bahagia (al-Kalabadzi, tt: 108-109). Sebagian ulama berpendapat bahwa rida bisa dikatakan *maqâm* maupun *ahwâl.* Hal ini dikarenakan rida bersifat *kasbi* (diupayakan), tetapi rida merupakan karunia yang diberikan oleh Allah sebagai buah dari tawakal.

Rida ialah kondisi kejiwaan atau sikap mental seseorang yang selalu menerima dengan lapang dada atas semua karunia yang diberikan atau musibah yang ditimpakan kepadanya. Seorang sufi akan selalu merasa senang dalam setiap situasi yang meliputinya. Demikian halnya yang disebut pencapaian *maqâm* tertinggi seorang sufi (Qamar Kailani, 1969: 35-54). Seorang yang rida akan senantiasa merasa cukup dengan apa yang telah dikehendaki Allah. Seperti dalam firman-Nya:

وَلَوْ اَنَّهُمْ رَضُوْا مَآ اٰتٰىهُمُ اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗۙ وَقَالُوْا حَسْبُنَا اللّٰهُ سَيُؤْتِيْنَا اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖ وَرَسُوْلُهٗٓ اِنَّآ اِلَى اللّٰهِ رٰغِبُوْنَ ࣖ - ﴿٥٩﴾

"Jikalau mereka sungguh-sungguh rida dengan apa yang diberikan Allah dan RasulNya kepada mereka, dan berkata: "Cukuplah Allah bagi Kami, Allah akan memberikan sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah," (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka)." (QS. At-Taubah: 59)

Dalam sebuah riwayat hadits, Rasulullah bersabda yang artinya: *"Yang merasakan manisnya iman ialah orang yang rida kepadaa Allah sebagai Rabb, kepada Islam sebagai agama, dan kepada Muhammad sebagai rasul.* Beliau juga bersabda: *"Siapa yang mengucapkan saat mendengar adzan, aku rida kepada Allah sebagai Rabb, kepada Islam sebagai agama dan kepada Muhammad maka diampuni dosanya"*. Hadits diatas merupakan puncak dan inti dari kedudukan agama, karena di dalamnya terkandung rida terhadap Rububiyah dan Uluhiyah Allah, rida terhadap Rasul-Nya, ketundukan, rida terhadap agama dan kepasrahan kepada Allah (al-Jauziyah, 2002: 212).

Menurut al-Munajjid ada 2 alasan mengapa seseorang bisa menjadi rida, yakni: *Pertama:* menyadari bahwa Allah telah membuat segala sesuatu sebaik-baiknya dengan menuntaskannya dengan serapi-rapinya. Sehingga kita dapat menerima apa yang telah menjadi keputusan Allah. *Kedua,* Allah Maha Mengetahui mana yang baik dan apa yang lebih baik bagi seseorang (al-Munajjid, 2006: 305-306). Rida merupakan kondisi kejiwaan. Jika seseorang memiliki jiwa yang rida maka akan semua kejadian yang dialami di dunia akan ia rasakan dengan hati tentram dan damai, mampu menerima segala peristiwa dan keadaan sebagai ketentuan terbaik Allah yang harus diterima

dengan lapang dada dan bahagia (Hasyim Muhammad, 2014: 193).

Seorang yang rida akan terhindar dari kekhawatiran, keraguan dan kegoncangan jiwa yang biasa dirasakan oleh orang-orang yang tidak rela akan hilangnya kenikmatan duniawi yang ada pada dirinya. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmizi, Rasullah bersabda yang artinya: *"Salah satu kebahagiaan manusia kerelaannya atas segala yang ditakdirkan Allah kepadanya. Salah satu penyebab kesengsaraan manusia adalah tidak adanya kepercayaan atas pilihan Allah dan kebenciannya terhadap apa yang telah dikehendaki Allah kepadanya"* (Isa, 2006: 262). Seorang hamba yang rida akan terhindar dari rasa putus asa yang timbul akibat perasaan tidak beruntung dan merasa terputusnya nikmat duniawinya. Allah berfirman dalam surat An-Nisa ayat 19 yang menegaskan tentang bisa jadi kalian tidak menyukai sesuatu, namun Allah justru menjadikannya kebaikan yang banyak.

فَاِنْ كَرِهْتُمُوْهُنَّ فَعَسٰٓى اَنْ تَكْرَهُوْا شَيْـًٔا وَّيَجْعَلَ اللّٰهُ فِيْهِ خَيْرًا كَثِيْرًا - ﴿١٩﴾

"kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai

sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." (QS. An-Nisa: 19)

Wujud rida kita terhadap Allah ialah rida terhadap semua ketentuan-Nya dalam segala urusan makhluk-Nya, baik berupa pemberian maupun penolakan, penurunan maupun pengangkatan, mudarat maupun manfaat, penyambungan maupun pemutusan. Selanjutnya rida terhadap Islam sebagai agama ialah menjalankan semua perintah, menjauhi semua larangan dan menerima semua hukumnya, meskipun bertentangan dengan semua nafsunya dan tiak sesuai dengan kepentingan pribadinya. Bentuk rida terhadap Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul adalah menjadikan pribadinya sebagai teladan, mengikuti semua petunjuknya, menghiasi dir dengan sunahnya dan mencintainya dengan melebihi semua makhluk Allah bahkan dirinya sendiri (Isa, 2006: 263-264).

2. Struktur *Aḥwâl*

a. *Muraqabah*

Muraqabah dalam tradisi tasawuf ialah kondisi kejiwaan yang sepenuhnya berada dalam keadaan konsentrasi dan waspada. Sehingga segala daya pikir dan imajinasinya fokus pada satu kesadaran yaitu tentang dirinya. Selanjutnya muraqabah yaitu penyatuan antara Tuhan, alam dan dirinya sendiri sebagai manusia (Amstrong, 1996: 197). Dalam istilah lain yakni kesadaran

akan kesatuan antara mikrokosmos, makrokosmos, dan metakosmos. Al-Jauziyah mendefinisikan muraqabah sebagai pengetahuan manusia secara terus menerus dan keyakinannya bahwa Allah mengetahui zhahir dan batinnya. Muraqabah juga merupakan suatu perasaan bahwa Allah senantiasa mengawasinya, melihat, mendengar, mengetahui segala apapun yang dilakukannya (al-Jauziyah, 2002: 166).

Dalam kaitannya dengan muraqabah Allah menegaskan beberapa dalam al-Quran. Diantaranya:

وَكَانَ اللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ رَّقِيْبًا ࣖ - ﴿٥٢﴾

"*......... dan adalah Allah Maha mengawasi segala sesuatu*" (QS. Al-Ahzab: 52)

يَعْلَمُ خَاۤىِٕنَةَ الْاَعْيُنِ وَمَا تُخْفِى الصُّدُوْرُ - ﴿١٩﴾

"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati." (QS. Al-Mukmin: 19)

Masih banyak sekali ayat-ayat al-Quran yang membahas mengenai muraqabah, seperti Allah mangawasi yang lahir maupun yang batin, mengetahui segala sesuatu, melihat, mendengar, dan Allah selalu bersama manusia di berbagai situasi dan keadaan. Dalam sebuah hadits, Jibril disebutkan bahwa dia brtanya kepada Rasulullah saw tentang ihsan. Maka beliau menjawab, "*Jika engkau menyembah Allah seakan engkau melihat-Nya. Jika engkau*

tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu" (Ibn Qayyim, 2002: 166).

Konsistensi diri terhadap perilaku yang baik adalah kunci utama untuk mencapai muraqabah. Konsistensi ini mampu dipenuhi dengan senantiasa mawas diri, dan menjaga dari perilaku yang tidak sesuai dengan perintah Allah. Sehingga perlu kedisiplinan tinggi untuk mencapai muraqabah.

Al-Qusyairi menjelaskan bahwa seorang sufi bisa sampai pada *aḥwâl* muraqabah jika ia telah sepenuhnya melaksanakan perhitungan terhadap perilakunya di masa lalu yang telah dilakukannya dan melakukan perubahan-perubahan menuju perilaku yang lebih baik (al-Qusyairi, 2008: 189). Pada prinsipnya perilaku beribadah merupakan suatu gambaran perilaku muraqabah atau mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karenanya, muraqabah dapat berarti sebuah kondisi kejiwaan seseorang yang senantiasa merasakan kehadiran Allah dengan menyadari bahwa Allah selalu mengawasi setiap perilaku hamba-Nya. Dengan demikian, maka seseorang akan selalu mawas diri dan menjaga perilakunya agar tetap mencapai kesempurnaan penciptanya (Hasyim Muhammad, 2002: 47).

b. *Mahabbah*

Mahabbah (cinta) berarti keteguhan dan kemantapan (Hasyim Muhammad, 2002: 48). Dikatakan, cinta dari kata *habb* (biji-bijian) yang merupakan jamak dari *habbat.* Dan *habbatul qalb* adalah sesuatu yang menjadi penopangnya. Dengan demikian cinta dinamakan *hubb* dikarenakan ia tersimpan dalam kalbu. Selanjutnya, kata *hubb* berasal dari kata *hibbah,* yang berarti biji-bijian dari padang pasir. Cinta dinamai *hubb* adalah lubuk kehidupan, seperti *hubb* sebagai benih tumbuh-tumbuhan. Dikatakan juga, cinta berasal dari kata *hibb,* tempat yang di dalamnya ada air, dan manakala ia penuh, tidak ada lagi tempat bagi lainnya. Demikian pula manakala hati diluapi cinta, tak ada tempat lagi selain sang kekasih (al-Qusyairi, 2006: 402).

Mahabbah adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang merasa hatinya penuh kepada apa yang ia dicintainya dengan semangat dan kasih sayang. Cinta kepada Allah ialah cinta yang paling utama sebab Allah yang menciptakan alam semesta beserta isinya (Yunahar Ilyas, 2006: 24-25). Cinta kepada Allah merupakan pokok dan dasar keimanan (Ibnu Taimiyah, 2002: 55). Selanjutnya, *mahabbah* merupakan suatu perasaan agung dimana orang yang mencintai memberikan seluruh keluhuran jiwanya kepada yang

dicintai. Hal ini dilakukan dengan perasaan senang, tidak ada rasa berat ataupun tertekan. Kesadaran cinta juga berimplikasi pada rasa penerimaan yang mantap terhadap apapun yang terjadi di alam semesta ini, sehingga segala sesuatu baik yang mengandung kebaikan maupun kejahatan selalu diterima dengan lapang dada (Toehir, 2012: 102).

Hakikat cinta berasal dari Allah. Dalam pandangan tasawuf, cinta merupakan esensi yang paling tinggi. Tujuan yang mencinta dan tujuan yang dicinta, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan Tuhan dengan manusia, sepenuhnya berdasarkan cinta, dan itulah yang menjadi landasan agama. Cinta terbagi menjadi tiga susunan, yaitu cinta biasa, cinta spiritual, dan cinta Ilahi.

Cinta biasa berada pada kehidupan sehari-hari kita, seperti cinta seksualitas, cinta persahabatan, dan hubungan-hubungan daya tarik. Cinta spiritual adalah cinta yang lebih tinggi dari cinta biasa, dia bukan lagi sebuah hasrat sekedar untuk kenikmatan fisik, tapi cinta dengan dimensi yang lebih jauh dan dalam melingkupi sisi hati, jiwa dan kekuatan yang lebih tinggi di luar diri manusia (Ibnu Taimiyah, 2002: 187-188). Allah berfirman: *"………Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah"* (Qs. Al-Baqarah: 165).

Rasulullah saw menganjurkan para sahabatnya untuk mencintai Allah. Sebab, dalam cinta terdapat pengaruh yang besar dan *maqâm* yang tinggi. Beliau juga menunjukkan kepada nikmat dan karunia Allah yang banyak. Kemudian menjelaskan bahwa cinta mereka kepada Allah menuntut mereka untuk juga mencintai kekasih Allah yang mulia, sebagaimanahalnya cinta mereka kepada Rasulullah saw akan mengantarkan mereka menuju cinta kepada Allah. Rasulullah saw bersabda:

احبوا الله لما يغذوكم من نعمه واحبوني بحب الله

"Cintailah Allah atas segala nikmat yang Dia berikan kepada kalian. Dan cintailah aku dengan cinta Allah. (HR. Tirmidzi).

Hadits yang menceritakan tentang cinta *(mahabbah)* cukup banyak dan semuanya menjelaskan tentang dan keutamaan dan pengaruhnya yang sangat besar. Ketika sahabat r.a benar-benar mengalami cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka sampai pada puncak kesempurnaan iman, akhlak dan pengorbanan. Manisnya cinta telah melupakan mereka akan pahitnya cobaan dan perihnya malapetaka yang menimpa mereka. Lalu pengaruh cinta itu membawa mereka untuk menyerahkan nyawa, harta, waktu, dan semua yang mahal dan berharga di jalan yang mereka cintai, dengan harapan mereka akan memperoleh rida dan cinta-Nya (Isa, 2006: 291).

c. *Khauf*

Kata khauf tidak jauh manknanya dengan kata *wajal*, *khassyah, rahbah, haibah*, dan masih banyak yang serupa. Menurut al-Qusyari definisi khauf (takut) berkaitan dengan kejadian yang akan datang. Takut kepada Allah bermakna takut terhadap hukum-hukum Allah di dunia maupun di akhirat (al-Qusyairi, 2006: 125). Terdapat berbagai macam perbedaan mengenai pengertian khauf, diantaranya: khauf merupakan kegundahan hati karena takut akan sesuatu. Selanjutnya, khauf merupakan upaya hati untuk menghindar dari datangnya sesuatu dari yang tidak disukainya.

Allah berfirman dalam kaitannya dengan khauf:

اِنَّمَا ذٰلِكُمُ الشَّيْطٰنُ يُخَوِّفُ اَوْلِيَاۤءَهٗ ۖ فَلَا تَخَافُوْهُمْ وَخَافُوْنِ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ - ١٧٥

"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman." (QS. Ali Imran: 175)

Ayat lain yang menjelaskan tentang pemberian pujian dan sanjungan dari Allah kepada orang-orang yang takut kepada-Nya:

اِنَّ الَّذِيْنَ هُمْ مِّنْ خَشْيَةِ رَبِّهِمْ مُّشْفِقُوْنَ ۙ - ﴿٥٧﴾ وَالَّذِيْنَ هُمْ بِاٰيٰتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُوْنَ ۙ - ﴿٥٨﴾ وَالَّذِيْنَ هُمْ بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُوْنَ ۙ - ﴿٥٩﴾ وَالَّذِيْنَ يُؤْتُوْنَ مَآ اٰتَوْا وَّقُلُوْبُهُمْ وَجِلَةٌ اَنَّهُمْ اِلٰى رَبِّهِمْ رٰجِعُوْنَ ۙ - ﴿٦٠﴾ اُولٰۤىِٕكَ يُسَارِعُوْنَ فِى الْخَيْرٰتِ وَهُمْ لَهَا سٰبِقُوْنَ - ﴿٦١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (azab) Tuhan mereka, dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Tuhan mereka, dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Tuhan mereka (sesuatu apapun), dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) Sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka, mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya" (QS. Al-Mukminun: 57-61)

At-Tirmidzi dan Ahmad meriwayatkan dari Aisyah r.a, dia pernah berkata, "Aku pernah bertanya tentang firman Allah, "*Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut*", apakah dia itu orang yang berzina, minum khamr dan mencuri?". Beliau menjawab, "*Bukan wahai putrid Ash-Shiddiq, tetapi ia orang yang berpuasa, shalat dan mengeluarkan sedekah,*

sedang ia takut amalnya tidak di terima" (Ibn Qayyim, 2002: 130).

Menurut pendapat al-Wasithi perasaan takut dan harap bermakna sebagai pengendali bagi diri seseorang dari perbuatan yang sia-sia, sebab ia akan senantiasa menjaga diri agar senantiasa mengerjakan sesuatu yang terbaik dengan tanpa keraguan dan merasa yakin bahwa usaha yang baik akan menghasilkan kebaikan pula. Perlu kita ketahui bahwa Allah menguasai wujud manusia yang paling dalam dan pada akhirnya perasaan takut dan harap itu akan musnah dengan sendirinya, sebab takut dan harap merupakan akibat dari inderawi yang bersifat manusiawi (Hasyim Muhammad, 2002: 50-51).

d. *Raja'*

Definisi yang hampir sama dengan khauf (takut), raja' (harapan) adalah terikatnya hati dengan sesuatu yang diinginkan terjadi pada masa yang akan datang (al-Qusyairi, 2006: 126). Pendapat lain ada yang membedakan raja' dalam tiga macam, yaitu: harapan seseorang untuk taat kepada Allah berdasarkan hidayah dari Allah kemudian ia mengharap pahala-Nya, seseorang yang berbuat dosa kemudian ia bertaubat dan mengharap ampunan Allah, kemurahan serta kasih saying-Nya, seseorang yang pernah melakukan kesalahan lalu

mengharap rahmat Allah tanpa disertai usaha, hal ini merupakan sesuatu yang menipu dan harapan yang tak berguna (Ibn Qayyim, 2002: 159).

Menurut al-Qusyairi, ia telah membedakan antara harapan (raja') dengan angan-angan (tamanni). Yang membedakan ialah raja' sifatnya aktif dan tamanni sifatnya pasif. Hal ini jelas berbeda, seseorang yang menginginkan sesuatu agar keinginannya terpenuhi maka akan melakukan segala sesuatu sampai semua terpenuhi, berbeda dengan orang yang hanya memiliki angan-angan. Seseorang akan hanya berdiam tanpa melakukan sesuatu apapun (Ibn Qayyim, Juz II, 37).

Dalam firman Allah yang membahas tentang raja' ialah:

أُولَٰٓئِكَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ يَبْتَغُوْنَ اِلٰى رَبِّهِمُ الْوَسِيْلَةَ اَيُّهُمْ اَقْرَبُ وَيَرْجُوْنَ رَحْمَتَهٗ وَيَخَافُوْنَ عَذَابَهٗ ۗ اِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُوْرًا - ٥٧

"orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti." (QS. Al-Israa': 57)

Maksud dari mencari jalan dalam ayat ini adalah mencari cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Terdapat tiga hal pokok dalam iman, yakni: cinta, rasa takut dan berharap. Mengenai harapan Allah menjelaskan kembali dalam firman-Nya:

اِذْ اَوَى الْفِتْيَةُ اِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوْا رَبَّنَآ اٰتِنَا مِنْ لَّدُنْكَ رَحْمَةً وَّهَيِّئْ لَنَا مِنْ اَمْرِنَا رَشَدًا - ١٠

"(ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini)." (QS. Al-Kahfi: 10)

Selanjutnya riwayat dari shahih Muslim disebutkan bahwa dari Jabir r.a ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda: "*Janganlah salah satu diantara kalian meninggal melainkan dia berbaik sangka terhadap Tuhannya*". Rasullullah juga bersabda: *"Allah berfirman, 'Aku berada dalam persangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Maka hendaklah dia membuat persangkaan kepada-Ku menurut kehendaknya*" (Ibn Qayyim, 2002: 158-159).

Harapan (raja') akan menjadikan seorang pada perasaan yang optimis dalam mengerjalan segala aktifitasnya, serta menghilangkan semua keraguan yang menyertainya (Hasyim Muhammad, 2002: 52).

e. *Shauq*

Definisi tentang shauq menurut Ibnu Khafif ialah ketenangan hati yang disebabkan oleh cinta dan keinginan untuk berjumpa serta saling mendekat. Rindu merupakan perjalanan hati menuju kekasih dalam berbagai keadaan. Cinta lebih tinggi daripada rindu, hal ini dikarenakan rindu ada karena cinta. Kadar kuat dan lemahnya rindu adalah berasal dari cinta. Berbeda dengan pendapat Abu Utsman bahwa tanda rindu ialah menyukai mati asalkan menjadikan jiwa tenang, seperti Nabi Yusuf saat dimasukkan ke dalam sumur. Beliau hany aberbicara, "Matikanlah aku dalam keadaan berserah diri" (Ibn Qayyim, 2002: 371).

Seorang manusia yang sedang dilanda kerinduan pada Tuhannya maka ia akan terlepas semua hasratnya dari selain Tuhannya. Dengan demikian perasaan rindu merupakan terbebasnya diri seseorang dari belenggu hawa nafsu (al-Qusyairi, 2006: 229). Allah berfirman:

مَنْ كَانَ يَرْجُوْا لِقَاۤءَ اللّٰهِ فَاِنَّ اَجَلَ اللّٰهِ لَاٰتٍ ۗ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ - ٥

"Barangsiapa yang mengharap Pertemuan dengan Allah, Maka Sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu,

pasti datang. dan Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui." (al-Ankabut: 5)

Nabi Muhammad saw bersabda dalam suatu riwayat hadits, "*Aku memohon kepada-Mu kelezatan, memandang wajah-Mu dan kerinduan berjumpa dengan-Mu*" (Ibn Qayyim, 2002: 371).

f. *Uns*

Uns (sukacita) merupakan kondisi kejiwaan seseorang ketika merasakan dekat dengan Tuhannya (al-Qusyairi, Juz III, 160). Pendapat lain menjelaskan bahwa uns ialah kegembiraan yang ada pada hati sebab mengetahui yang dicintai dan memperoleh apa yang diinginkan (al-Jauziyah, 2002: 400). Menukil firman Allah yang berkaitan dengan uns adalah:

قُلْ بِفَضْلِ اللّٰهِ وَبِرَحْمَتِهٖ فَبِذٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوْاۗ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُوْنَ - ﴿٥٨﴾

"Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan". (QS. Yunus: 58)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada para hamba-Nya untuk merasakan gembira karena karunia dan rahmat yang diberikan Allah. Menurut para ahli, yang dimaksud dengan karunia dan

rahmat ialah karunia berarti Islam dan rahmat berarti al-Quran. Allah menjadikan para hamba-Nya sebagai orang-orang Muslim karena karunia-Nya dan menurunkan al-Quran dengan rahmat-Nya. Allah berfirman:

وَمَا كُنْتَ تَرْجُوْٓا اَنْ يُّلْقٰٓى اِلَيْكَ الْكِتٰبُ اِلَّا رَحْمَةً مِّنْ رَّبِّكَ فَلَا تَكُوْنَنَّ ظَهِيْرًا لِّلْكٰفِرِيْنَ ۖ - ﴿٨٦﴾

"dan kamu tidak pernah mengharap agar Al Quran diturunkan kepadamu, tetapi ia (diturunkan) karena suatu rahmat yang besar dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu menjadi penolong bagi orang-orang kafir." (*QS*. Al-Qashash: 86)

Seseorang yang sedang pada kondisi uns akan merasakan kegembiraan, kebahagiaan, kesenangan yang besar. Kondisi seperti inilah yang dirasakan para sufi ketika ia merasa dekat dengan Allah (Hasyim Muhammad, 2002: 53).

g. *Tuma'ninah*

Tuma'ninah merupakan ketentraman hati terhadap sesuatu, tidak merasa cemas dan gelisah. Tuma'ninah hanya akan dijadikan Allah ke dalam hati dan jiwa orang-orang yang beriman, dalam firman-Nya, "*Hai jiwa yang tentram, kembalilah kepada Rabbmu*". Dalil tersebut menjelaskan jiwa manusia tidak akan kembali kepada Allah kecuali dalam keadaan tuma'ninah (al-Jauziah, 2002: 344).

Selanjutnya definisi tuma'ninah ialah keteguhan dan ketentraman hati dari semua hal yang mempengaruhinya (Hasyim Muhammad, 2002: 54).

Allah berfirman tentang tuma'ninah:

الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَتَطْمَىِٕنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِ ۗ اَلَا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَىِٕنُّ الْقُلُوْبُ ۗ - ﴿٢٨﴾

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Rad: 28)

Selanjutnya dalam surat al-Fajr ayat 27-30:

يٰٓاَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَىِٕنَّةُ ۙ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِيْٓ اِلٰى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۚ ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِيْ فِيْ عِبٰدِيْ ۙ ﴿٢٩﴾ وَادْخُلِيْ جَنَّتِيْ ࣖ ﴿٣٠﴾

"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku." (QS. Al-Fajr: 27-30)

Ibnu Qayyim menukil sebuah hadits yang menjelaskan, "*Kebenaran adalah indentik dengan keterntraman sedangkan kebohongan adalah identik dengan keraguan*". Hadits tersebut bermakna sebuah kebenaran akan mampu menenangkan hati bagi siapa saja yang mendengarnya. Namum kebohongan akan hanya

menimbulkan perasaan ragu dan kegelisahan. Nabi Muhammad bersabda, "*Kebenaran adalah sesuatu yang menenangkan hati*" (Ibnu Qayim, Jus II, 534).

Tuma'ninah dibagi menjadi tiga tingkatan: Pertama, hati yang tenang karena mengingat Allah dan ketentraman seorang hamba yang takut kepada Allah. Kedua, ketentraman jiwa pada *kasyf,* ketentraman diri pada batas penantian, dan keterntraman perpisahan pada pertemuan. Ketiga, ketentraman karena melihat kelembutan kasih Allah, ketentraman pertemuan dengan *baqa'* (keabadian) dan ketentraman *maqâm* pada cahaya keabadian (Ibnu Qayim, Juz II: 538-540).

h. *Musyahadah*

Dari berbagai sumber mengemukakan bahwa musyahadah sering kali dikaitkan dengan *muhadharah* dan *mukasyafah. Muhadharah* adalah kehadiran kalbu, lalu *mukasyafah* adalah kehadiran kalbu dengan sifat nyatanya, sedangkan musyahadah ialah merasa akan kehadiran Allah tanpa dibayangkan (al-Qusyairi, Juz II: 75). Orang yang berada pada puncak musyahadah, hatinya senantiasa dipenuhi dengan cahaya ketuhanan (Hasyim Muhammad, 2002: 56).

Allah berfirman mengenai musyahadah:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang Dia menyaksikannya." (QS. Al-Qaaf: 37).

Dalam psikologi, seseorang yang sedang musyahadah, seisi hatinya diliputi rasa senang dan bahagia sepanjang waktu. Kondisi yabf seperti inilah dapat muncul karena didasari oleh perasaan menyatu dengan alam semesta, ia telah merasa bahwa ia telah menjadi bagian alam (Hasyim Muhammad, 2002: 56-57).

i. *Yaqin*

Yaqin dalam terminologi sufi merupakan perpaduan dari beberapa kosakata yang bermakna sesuatu yang ada dengan sifat-sifat yang menyertai keadaannya (Hasyim Muhammad, 2002: 57). Menurut Dzun-Nun yaqin mengajak untuk tidak terlalu berharap. Memiliki sifat tidak mengharap menghasilkan zuhud. Zuhud menghasilkan hikmah, dan hikmah mendorong untuk memandang akibat di kemudian hari. Menurut al-Junaid yaqin adalah kemantapan ilmu yang tidak dapat diubah dan tidak diganti serta tidak berubah apa yang ada di dalam hati. Selanjutnya menurut Ibnu Atha', seberapa jauh kedekatan

mereka dengan takwa maka sejauh itu pula mereka bisa mengetahui yakin (Ibn Qayyim, 2008: 290).

Pendapat lain tentang yakin ialah sebuah kepercayaan yang kuat dan tak tergoyahkan mengenai kebenaran pengetahuan yang dimiliki, sebab penyaksiannya dengan segenap jiwanya yang dirasakan oleh seluruh ekspresinya serta disaksikan oleh segenap eksistensinya (Siregar, tt: 137-138). Allah berfirman. :

وَفِى الْاَرْضِ اٰيٰتٌ لِّلْمُوْقِنِيْنَۙ - ٢٠

"dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin." (QS. Adz. Dzariyat: 20)

Allah telah mengkhususkan orang-orang yang yakin yaitu bahwa hanya mereka yang paling beruntung dan mendapat petunjuk di bumi:

وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ وَمَآ اُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَۚ وَبِالْاٰخِرَةِ هُمْ يُوْقِنُوْنَۗ - ٤ اُولٰۤىِٕكَ عَلٰى هُدًى مِّنْ رَّبِّهِمْۙ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ - ٥

"dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. mereka Itulah yang tetap mendapat

petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung" (QS. Al-Baqarah: 4-5).

Yakin merupakan ruh amal hati, yang sekaligus merupakan ruh amal anggota tubuh dan merupakan hakikat sifat *shidq* serta inti Islam. Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa Nabi Muhammad bersabda: "*Janganlah sekali-kali kamu membuat orang rida dengan kemurkaan Allah dan janganlah sekali-kali kamu memuji seseorang dengan mangatas namakan karunia Allah dan janganlah sekali-kali kamu mencela seseorang selagi Allah tidak mengizinkanmu, karena sesungguhnya rezeki Allah tidak di hela kepadamu karena hasrat seseorang yang berhasrat dan tidak ditolak dirimu karena kebencian seseorang yang benci dan sesungguhnya Allah dengan keadilan dan neraca-Nya Dia menjadikan ruh dan kegembiraan ada dalam rida dan yaqin, menjadikan kekhawatiran dan kesedihan ada dalam keragu-raguan dan kemarahan*".

D zun-Nun membagi yaqin dalam tiga tanda yaitu tidak banyak bergaul dengan manusia, tidak memuji mereka jika mendapat pemberian, dan tidak mencela mereka jika tidak memperoleh pemberiannya. Sedangkan tanda yang lainnya, yaitu: memandang kepada Allah dalam segala sesuatu, kembali kepada-Nya dalam segala sesuatu, dan memohon pertolongan kepada-Nya dalam keadaan bagaimanapun (Ibn Qayyim, 2002: 289-290).[]

BAB 3
SEJARAH KEHIDUPAN
SYAIKH ABDUL QÂDIR AL-JAILÂNĪ

Para ahli sejarah pada umumnya merasa kesulitan untuk mengungkap sejarah kehidupan Syaikh Abdul Qâdir al-Jailânī. Berbeda dengan sejarah kehidupan para tokoh sufi lain, karena banyak mitos yang berkembang terkait beliau. Buku-buku sejarah kehidupan al-Jailânī yang berkembang dan ditulis oleh para murid dan pengikut beliau pada umumnya banyak dipenuhi legenda-legenda yang sulit dilacak bukti-bukti kesejarahannya.

Al-Jailânī lebih banyak dikenal sebagai tokoh dengan benyak karamah dan kesaktian dari pada seorang ulama dan pengajar yang telah banyak memberi inspirasi bagi kehidupan umat Islam di dunia. Tulisan-tulisan tentang biografi beliau jarang yang mengemukakan ajaran dan

karya serta sepak terjang beliau dalam dunia pendidikan. Untuk itu, penting kiranya dalam penelitian ini mengungkap hal tersebut, utamanya terkait dengan sepak terjang beliau dalam dunia pendidikan dan situasi social politik yang melingkupi kehidupan beliau. Hal ini penting dalam rangka mengetau factor-faktor yang dimungkinkan mempengaruhi tarekat dan ajaran beliau.

A. Nama dan Sebutan

Al-Jailânī memiliki nama lengkap Muhyiddin Abu Muhammad Abdul Qâdir ibn Abi Shalih Musa Zangi Dausat al-Jailânī. Di lahirkan pada tahun 470 H/1077 M, dan wafat pada tahun 561 H/1166 M. Beliau dikenal deengan banyak gelar kewalian, antara lain: Ghauts al-A'dham, Quthb ar-Rabbani, al-Haikal al-Shamadani, Sulthan al-Auliya, Burhan al-Asfiya, Quthb al-Auliya. Sebutan al-Ghauts al-A'dham dan Qutb al-Uliya dikemukakan oleh Ibn Arabi dalam *Futuhat al-Makiyyah.*

Sebutan lain untuk beliau antara lain Musyahid Allah, Amrullah, Fadlullah, Amanullah, Quthbullah, Saifullah, Burhanullah, Ayatullah, Ghautsullah, dan lain-lain. Beragam julukan tersebut pada umumnya diberikan oleh para murid dan pengikutnya. Para murid beliau memberikan julukan tersebut untuk menunjukkan

kehormatan dan kemuliaan serta karamah yang dimilikinya.

Julukan juga diberikan oleh para pengagum dan pengkaji ajaran beliau seperti Adz-Dzahabi, ulama ahli hadits dan tafsir yang sekaligus juga ahli sejarah yang memberikan julukan kepada beliau, al-Syaikh al Imam az-Zahid, al-Arif, al-Qudwah, Syaikh al-Islam wa 'Alimal Auliya wa Muhyiddin (Dahri, 2004: 17).

B. Keluarga

Al-Jailânī dilahirkan di kota Naif, selatan Kurdistan, sekitar 150 km dari kota Bagdad. Ia dilahirkan di tengah keluarga shaleh dan sederhana. Ayahnya telah meninggal sebelum beliau lahir. Kakeknya yakni sayyid Abdullah Sauma'I adalah seorang sufi terkemuka pada masanya.

Sisilah keluarga beliau dari ayah adalah keturunan as-Sayyid al-Hasan ibn Ali ibn Abi Thalib. Ayah beliau adalah al-Imam Sayyid Abi shalih Zangi Dausat Musa Ibn Abi Abdillah ibn Yahya, ibn Muhammad, ibnDaud, Ibn Musa, Ibn Abdillah, Ibn Musa al-Mahdi, al-Mutsanna, ibn al-Hasan as-Shibti ibn Ali Ibn Abi Thalib.

Sementara dari Ibu, adalah keturunan as-Sayyid Husain ibn Ali Ibn Abi Thalib. Ibu beliau adalah Sayyidah Ummi al-Khair Amat al-Jabbar Fathimah, binti Abdillah,

Abi Jamaluddin Muhammad ibn Mahmud, ibn Abdillah Ibn Kamaluddin Isa, ibn Muhammad al-Jawwad, ibn Ali ar-Ridla, ibn Musa al-Kadzim, ibn Ja'far as-Shadiq, ibn Muhammad al-Baqir, ibn Zain al-Abidin ibn Ali, ibn al-Husain, ibn Ali ibn Abi Thalib.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kedua orang tua al-Jailani adalah keturunan Nabi Muhammad saw. Jika kedua silsilah tersebut dilanjutkan maka akan sampai pada nabiullah Ibrahim as. Meski demikian bukan berarti bahwa al-Jailânī besar karena keturunan, namun kesalehan dan upaya beliau yang sungguh-sungguhlah yang menjadikannya ulama besar, yang ukan hanya luar biasa dalam karamahnya namun juga ilmunya.

C. Pendidikan

Saat kecil beliau belajar ilmu agama di tanah kelahirannya, hingga ia hafal al-Qur'an dan kitab hadits *al-Muwaththa'* karya Imam Malik. Al-Jailani kecil adalah sosok yang cerdas, pendiam, sopan, jujur, taat pada orangtua dan banyak melakukan riyadlah dalam rangka mempertebal imannya dan dan memperdalam ilmu yang dimilikinya. Sang ibu banyak memberikan dorongan untuk beliau dalam menuntut ilmu dan memperbanyak ibadah.

Pada usia 18 tahun, al-Jailânī terdorong melakukan perjalanan ke Bagdad untuk menuntut ilmu. Jarak antara kota kelahirannya dengan Bagdad sekitar 150 km. Pada saat itu, Bagdad merupakan pusat peradaban dunia. Ia ingin memperdalam filsafat dan hukum. Dalam hal hukum, ia termasuk pengikut madzhab Ibnu Hanbal (*hambaly*), meskipun pada umumnya masyarakat di wilayahnya adalah pengikut madzhab Safi'i. Ia kemudian bergabung dengan kafilah dagang yang secara rutin berniaga ke Bagdad. Sebelum memasuki kota Bagdad, al-Jailânī terlebih dahulu berkhalwat untuk beberapa hari di sebuah kastil, reruntuhan bangunan kuno bekas kerajaan Persia di daerah Karh.

Setelah masuk kota Bagdad ia kemudian mendaftarkan diri di Madrasah Nidhamiyah. Sebuah lembaga pendidikan paling prestisius pada saat itu. Namun karena perbedaaan madzhab, beliau tidak bisa diterima. Al-Jailânī merupakan penganut madzhab Hambali dalam fiqih dan dekat dengan al-Hallaj dalam tasawuf. Karena alas an itulah maka ia di tolah untuk masuk di Nidhamiyah. Nidhamiyah merupakan sekolah pemerintah yang secara kebetulan sangat menentang madzhab Hambali dan al-Hallaj.

Karena tidak diterima di Nidhamiyah, ia kemudian mengikuti pengajian madzhab Hambali dalam asuhan Abu Sa'd al-Mukarimi. Karena kealiman beliau, kemudian diangkat menjadi asisten ulama besar madzhab Hambali di Bagdad, Syaikh Abu Sa'd Mubarak Ali al-Mukarimi (Trimingham: 41-42). Di samping mendalami ilmu fiqih, al-Jailânī juga belajar tasawuf pada Syaikh Abu Khair Hammad al-Dabbas (w. 1131 M/525 H) sufi kenamaan penganut madzhab Syafi'i. Ad-Dabbas adalah seorang sufi yang saangat disgani dan ahli fiqh yang amat dihormati, dengan ribuan santri yang setiap tahun ribuan santri belajar kepadanya.

Karena kealiman dan sikapnya yang rendah hati dan moderat, al-Jailânī pada akhirnya diterima di Nidhamiyah. Ia kemudian memperdalam filologi pada Abu Zakaria At-Tibrisi (w. 502 H/1109 M), salah seorang professor di perguruan Nidhamiyah. Ia pun sempat belajar tasawuf pada seorang sufi besar Abu Yusuf al-Hamadani (440-535 H/1048-1140 M). Dari beliaulah al-Jailânī mendapatkan ijazah sebagai pengajar sufi.

Berangkat dari sinilah kemudian beliau mendirikan *ribath* (semacam pesantren) di pinggiran Bagdad, di mana para santri tinggal bersama beliau. Di sinilah cikal bakal pengajaran sufi beliau. Di madrasah ini beliau banyak

mengajarkan madzhab Hambali dan mengajarkan tasawuf. Di *ribath* ini pula beliau melakukan kegiatan bisnis dan berkarya secara mandiri bersama murid-muridnya.

Karena usaha yang dilakukan bersama santri inilah maka beliau bisa mencukupi kebtuhan hidup keluarga dan santri-santrinya. Mesii beliau mengajarkan mistisisme (zuhud) dan hidup dalam zuhud, tetapi tetap realistis dan rasional. Inilah hal utama yang menarik dari diri beliau, yakni kealiman dan kemandiriannya dalam usaha bisnis yang dilakukannya.

Karena latar belakang beliau yang dekat dengan paham mu'tazilah maka meskipun ia mengajarkan asketisme (*zuhud*) tapi tetap anti terhadap hal-hal yang berbau mistik. Karena kealiman dan keluhuran budi serta kefasihannya dalam bertutur kata membuatnya banyak dikagumi. Setiap beliau menggelar pengajian, puluhan ribu jama'ah datang mengikutinya. Pengajarannya benar-benar menjadi alternatif di tengah banyaknya fitnah di kalangan ulama, karena kedekatan ulama dengan penguara. Sementara kekuasaan Islam pada saat itu justru berada di pintu gerbang kehancuran karena perilaku para pemimpinnya.

Perpaduan antara keahliannya dalam fiqih Madzhab Hambali dan tasawuf membuatnya semakin terkenal

kealimannya. Ia belajar tasawuf pada ulama-ulama besar yang kebetulan bermadzhab Syafi'i. Latar belakang inilah yang membuatnya disegani bukan hanya di oleh penganut madzhab Hambali dan Mu'tazili yang dikenal kritis dan anti terhadap hal-hal yang sifatnya mistik dan irrasional, tetapi juga dihormati oleh penganut madzhab Syafi'i dan pengikut tasawuf.

D. Latar Belakang Sosial dan Politik

Al-Jailânī hidup pada masa akhir kekuasaan Abbasiyah di Bagdad. Bagdad pada masa itu merupakan pusat kekuasaan Islam, sekaligus pusat peradaban Islam, bahkan dunia. Hanya saja situasi kekuasaan pada saat itu memang sedang goyah. Dinasti Abbasiyah mengalami penurunan demi penurunan. Bahkan al-Jailânī menyaksikan saat kehancuran dinasti ini. Kekuasaan Islam pada kemudian berpindah tangan ke dinasti Saljuk.

Al-Jailânī mengalami lima masa pemerintahan: *Pertama,* al-Mustandzir Billah (470-512 H). Ia memimpin dalam usia 17 tahun dan menjalani kepemimpinannya selama 24 tahun. Sebenarnya ia adalah sosok yang saleh dan hafal al-Qur'an. Hanya sajaa ia berkuasa pada saat yang kurang tepat. Situasi social politk sedang kacau dan pertentangan antar kelompok masyarakat sedang terjadi. Bahkan tidak jarang terjadi saling serang dan saling bunuh

antar kelompok, khususnya kelompok suni dan Rafidlah. Kondisi ini tentu sangat tidak menguntungkan bagi beliau. Sementara beliau bukan seorang ahli dalam pemerintahan dan penyelesaian konflik. Akhirnya beliau meninggal dalam usia 42 tahun.

Kedua, Al-Mustarsyid Billah. Ia menggantikan ayahnya pada tahun 512 H. Seperti ayahnya, ia adalah pemimpin yang baik dan kuat seperti ayahnya. Ia juga sangat disenangi rakyatnya, karena keahlian dan visi pemerintahan serta kesalehannya. Hanya saja ia menjadi korban pembunuhan oleh kaum Bathiniyah pada tahun 529 H. sehingga ia memerintah selama 17 tahun.

Ketiga, Ar-Rasyid Billah, memerintah pada tahun 529 H. Ia hanya memerintah selama 11 bulan. Pada masa pemerintahannya banyak terjadi kerusuhan dan pembunuhan oleh kaum Bathiniyah dn begitu pula fitnah terhadap para fuqaha' banyak mengemuka.

Keempat, Al-Muqtafi li Amrillah. Ia dibaiat menjadi pemimpin sepeninggal ar Rasyid Billah pada tahun 529 H. Ia memerintah dalam waktu yang cukup lama, 26 tahun. Meskipun kondisi social politik sedang kacau, namun ia relative bisa mengandalikan. Hanya saja, konsentrasi pemerintahannya hanya untuk meredam konflik dan

kekacauan, sehingga pemerintahan tidak mengelami kemajuan.

Kelima, al-Mustanjid Billah, ia memerintah sepeninggal al-Muqtafi pada tahun 555 H. Sebagaimana ayahnya ia adalah seorang pemimpin yang saleh dan meninggal tahun 566 H.

Meskipun kondisi pemerintahan Abbasyiyah sedang mengalami kemunduran dan masyarakat Islam sedang ada dalam situasi kacau dan saling permusuhan, namun hal tersebut tidak mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan. Para ilmuwan muslim banyak lahir dalam era tersebut. Pemikir muslim pun banyak terlahir di era tersebut, seperti Ibnu al-Jauzi, Ibn al-Qudamah, dan lain-lain.

Umat Islam memang sedang dalam perpecahan politik, namun dalam pemikiran tetap bisa berkembang. Meskipun pemerintahan Islam memiliki keberpihakan terhadap madzhab dan aliran atau paham tertentu, namun madzhab-madzhaqb dan aliran lain tetap dapat hidup, meskipun di luar lembaga-lembaga milik pemerintah. Seperti halnya perguruan Nidhamiyah yang milik pemerintah kare pemerintah saat itu cenderung pada madzhab Syafi'I dan beraliran teologi Asy'ariyah maka Madrasah Nidhamiyah pun lebih berpihak pada madzhab

Syafi'i dan teologi Asy'ariyah. Itulah sebabnya, al-Jailânī yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga bermadzhab Hambali dan dekat dengan teologi mu'tazilah tidak diterima di Nidhamiyah. Meski demikian, banyak ulama di luar madzhab Syafi'iyah dan Asy'ariyah yang membuka tempat-tempat belajar secara mandiri di luar sekolah-sekolah milik pemerintah. Pada akhirnya, ketika situasi politik berubah, al-Jailânīpun diterima di madrasah Nidhamiyah.

Justru al-Jailânīberuntung, tidak diterima di Nidhamiyah, karena pada akhirnya beliau bisa bertemu dengan ulama besar madzhab Hambali yakni Abu Sa'd al-Mukarimi dan ulama sufi kenamaan Abu al-Khair Hammad ad-Dabbas. Kedua tokoh inilah yang memperdalam ilmunya dan membesarkan namanya. Al-Mukarimi bahkan mendirikan perguruan pesantren dan al-Jailani dijadikan sebagai pengasuhnya. Berangkat dari sinilah kemudian al-Jailânī mendapatkan pengaruhnya yang begitu luas dan santri yang begitu luar biasa. Dalam pengajian-pengajian beliau bahkan diikuti oleh lebih dari 70.000 santri. Banyak para santrinya yang kemudian menjadi ulama-ulama besar di kemudian hari.

E. Karya-karya al-Jailânī

Sebagai ulama besar di masa kejayaan Islam, al-Jailânī melahirkan banyak karya yang menjadi pegangan bagi para muridnya. Karya-karya tersebut ada yang ditulis langsung oleh beliau, oleh anak-anaknya atau oleh muridnya dari khotbah atau pengajian-pengajian yang diberikannya. Di antara karya-karya tersebut adalah:

a. *Al-Fath ar-Rabbani,* kitab kumpulan khutbah beliau yang disampaikan dalam kurun waktu kira-kira 3 Rabi'ul Awwal tahun 545 H sampai 6 Rajab 546 H (1150 M. sd 1152 M). Menurut sebagian sejarawan kitab ini ditulis oleh anaknya Syaikh Abd al-Aziz.

b. *Futuh al-Ghaib,* kumpulan khutbah tentang beragam ajaran keagamaan yang dikumpulkan oleh anakanya, Syaikh Abd Razaq. Kitab ini sempat dikaji oleh ilmuwan Jerman dari Universitas Leipziq, Walter Braune tahun 1933, hasil analisisnya kemudian dibukukan dalam Bahasa Jerman, *Die Futuh al-Gaib des Abdul Qâdir* . juga diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh M. Aftaad-Din Ahmad immuwan dari Lahore.

c. *Djala' al-Khatir,* kumpulan khutbah yang diperkirakan beliau sampaikan pada sekitar tahun 546 H.

d. Mahfudhat alJalali. Kumpulan ungkapan dan pembicaraan beliau yang juga dikemukakan oleh as-Syuhrawardi dalam *Awarif al-Ma'arif.*

e. *Al-Ghunyah li thalibi Thariq al-Haq*. Kumpulan khutbah beliau yang berisi keimana dan akhlak, *arkan al-iman, Islam dan Ihsan*. Kitab ini lebih layak disebut sebagai kitab fiqih madzhab Hambali.
f. *Hizb al-Basha'ir al-khairat,* berisi do'a dan penjelasan masalah syari'at dan haqiqat.
g. *Bahjat al-Asrar,* kumpulan wejangan yang dihimpun oleh Syaikh Abu al-Hasan 'Ali asy-Syatta naufi. (w. 713H/1324 M)

Di samping beberapa kitab tersebut, masih banyak karya lain yang dinisbahkan pada al-Jailânī. Meskipun bisa jadi tidak ditulis sendiri oleh al-Jailânī, tetapi oleh-murid-muridnya yang berupaya mengabadikan pesan-pesan al-Jailânī. Beliau belajar al-Qur'an dan tafsir secara mendalam kepada Abu al-Wafa 'Ali ibn Aqil al-Hanbali dan Abu al-Khathab Mahdudh al-Kalwadzani al-Hanbali dan banyak lagi yang lain. Dalam ilmu Hadits beliau belajar kepada Abu Ghalib Muhammad ib Hasan al-Baqilani. Sementara ilmu fiqih beliau belajar kepada Abu Sa'd al-Mukarimi. Dalam Ilmu sastra beliau belajar kepada Abu zakariya Yahya ibn Ali At-Tibrisi.

F. Tentang *Tafsīr al-Jailânī*

Di antara karya al-Jailânī yang paling monumental adalah *Tafsir al-Qur'an al-Karim,* yang ditulis oleh beliau

sendiri. Pernyataan bahwa kitab tafsir tersebut ditulis sendiri oleh beliau dikemukakan oleh Mufti perpustakaan al-Qâdir iyah Bagdad, Sayyid Nuri Muhammad Shabri dalam bukunya, *Maktabah al-Nadrasah al-Qâdir iyah al-"Amah Baghdad.* Karya ini kemudian ditahqiq oleh salah seorang keturunan beliau, Dr. Muhammad Fadlil al-Jailânī al-Hasani al-Husaini, at-Tailani al-Jamazraqi.

Menurut penuturan pen-*tahqiq*-nya (yng penyunting) kitab al-Jailani, yakni Dr. Muhammad Fadlil Jilani al-Hasani, kitab yang sedang dikaji ini adalah tulisan langsung al-Jailânī. Hanya saja memang ada naskah lain yang serupa, antara lain naskah al-Hindi yang telah berkurang satu juz. Naskah ini di tulis pada tahun 622 H. 61 tahun setelah wafat beliau (al-Jailânī, 2009: 1/25).

Tafsīr al-Jailânīditulis secara berurutan dari surat pertama hingga terakhir. Di setiap awal surah terdapat pengantar (*muqaddimah*) dan di akhiri dengan ungkapan penutup yang merupakan ringkasan dari keseluruhan isi surat.

Meskipun kitab ini ditulis sedemikian rupa, namun beliau tidak menamai kitabnya ini sebagai kitab atau karya tafsir al-Qur'an. Beliau memberi nama karyanya ini dengan *"al-fawâth al-Ilahiyah wa al-Mafâtih al-Ghaibiyah al-Muw'adlihah lil Kalim al-Qur'aniyah."*

Penamaan karya ini dengan nama bukan tafsir, kemungkinan disebabkan oleh bebera hal. Pertama, karya ini tidak ditulis dengan menggunakan metodologi sebagaimana kitab tafsir pada umumnya. Dalam memberikan penjelasan atau ulasan terhadap kalimat-kalimat atau ayat-ayat al-Qur'an beliau tidak menggunakan standar analisis yang ada dalam ulmul Qur'an. Penjelasan dan komentar beliau hanya didasarkan pada inspirasi-inspirasi yang dihasilkan dari perenungan dan riyadhah yang dilakukan oleh Syaikh Abdul Qâdir al-Jailânī.

Sebagai seorang sufi yang zahid, beliau telah banyak melakukan upaya-upaya spiritual untuk menemukan kebenaran yang lebih hakiki. Dari upaya dan langkah yang dilakukannya itulah maka beliau banyak mendapatkan inspirasi (*dzauq*) yang memberikan jawaban atas segala persolan yang dihadapi umatnya. Demikianlah setiap ungkapan, ulasan atau komentar terhadap ayat-ayat dalam al-Qur'an, beliau juga banyak mendapatkan inspirasi yang kemudian disampaikan kepada umatnya. Oleh karena maka wajar jika dalam komentar dan ulasan yang sama sekali berbeda dengan kitab-kitab tafsir pada umumnya.

Untuk alasan itu, beliau meminta kepada para pembaca untuk tidak merendahkannya. Komentar dan ulasan yang beliau berikan teradap kalimat dan ayat-ayat

al-Qur'an dalam kitab ini semata-mata merupakan hasil perenungan yang kemudian menjadi inspirasi untuk menjawab persoalan umatnya. Pada kenyataannya, dengan hasil inspirasi-inspirasi inilah yang telah mampu merubah pemahaman dan kecenderungan masyarakat pada zamannya untuk semakin dekat dengan Allah dan menjalankan syariat-Nya secara benar. Apa yang dilakukan Syaikh al-Jailânī hanyalah salah satu jalan yang dilakukan untuk menemukan kebenaran, di antara banyak jalan menuju kebenaran yang lain.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, al-Jailânī adalah seorang ulama besar bermadzhab Hambali dan beraliran teologi Mu'tazilah. Meski demikian, ia dapat hidup dengan nyaman dan mengembangkan ilmu pengetahuan di lingkungan masyarakat penganut madzhab Syafi'I dan penganut aliran teologi al-Asy'ari. Bahkan beliau dapat diterima oleh jamaahnya yang sangat luar biasa dari berbagai aliran dan madzhab, khususnya Syafi'i. Hal ini tidak lain karenaketulusan, kerendahan hati dan kelembutan beliau dalam berda'wah. Beliau juga dikenal sangat moderat dan menghargai beragam paham lain yang berbeda. Beliau juga berguru pada para ulama dari madzhab dan aliran lain.

Faktor lain yang mempengaruhi kebesarannya adalah konsistensi beliau dalam menjalankan ibadah. Beliau adalah sosok yang mengamalkan segala apa dang didakwahkan. Beliau bukan hanya juru dakwah, tetapi juga teladan dalam kehidupan umatnya. Kehidupan beliau yang penuh kesederhanaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, serta kesungguhan (*riyadlah*) yang dilakukan dalam beribadah membuat beliau sosok sangat disegani, bukan hanya oleh orang-orang dekat yang menjadi muridnya, namun juga orang lain yang mengamati kehidupan beliau. Bahkan imam Ibnu Taimiyah yang dikenal banyak melakukan kritik terhadap kehidupan sufistik juga mengagumi dan mengidolakan beliau.

Keluarga al-Jailânī baik dari jalur Ibu maupun ayah juga menjadi factor penting yang mempengaruhi kepribadian, pemikiran dan keluhurannya. Ayah dan Ibu al-Jailani merupakan pribadi yang shalih dan shalihah. Kedua orang tua al-Jailânī dikenal orang sangat dekat dengan Allah, banyak beribadah dan berbudi luhur, serta memiliki pengaruh yang baik bagi lingkungannya. Ayahnya seorang ulama besr dan ibunya juga seorang muslimah pengamal tasawuf yang sangat tinggi tingkat kesufiannya. Pendidikan dan dorongan yang diberikan oleh sang Ibu merupakan factor yang tidak dapat dianggap

remeh. Sang ibu yang terkenal memiliki sifat *wara'* adalah pembentuk kepribadian al-Jailânī yang paling utama.

Meskipun berasal dari aliran dan madzhab yang berbeda, Imam Abu Hamid al-Ghazali dan Imam Abu Yazid al-Bistami juga guru yang banyak mempengaruhi serta memperdalam ilmu beliau, khususnya dalam tasawuf. Hal ini disebabkan karenadalam belajar dan menuntut ilmu al-Jailânī tidak memandang latar belakang madzhab atau aliran teologi gurunya. Ia dikenal siap belajar kepada siapapun dan ulama dari latar belakang madzhab manapun yang bersedia mengajarkan ilmunya. Sikapnya yang demikian, membuat al-Jailânī dikenal sebagai ulama yang pemikiran, ajaran dan dakwahnya dapat diterima oleh kelompok manapun.

Latar belakang keluarga, sosial dan pendidikan beliau berpengaruh secara signifikan terhadap pemikiran, ajaran serta pemahaman beliau terhadap sumber ajaran Islam baik al-Qur'an maupun hadis. Kedalaman pengetahuan beliau dalam berbagai disiplin ilmu khususnya tasawuf berpengaruh juga dalam pemahaman dan penafsiran beliau terhadap ayat-ayat al-Qur'an.[]

BAB 4

PENAFSIRAN AYAT-AYAT *MAQÂMÂT* DAN *AḤWÂL* DALAM TAFSĪR AL-JAĪLÂNĪ

Di awal sudah dijelaskan tentang pengertian *maqâmât* dan *Aḥwâl*; bahwa *maqâmât* adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Usaha-usaha tersebut diantaranya seperti *taubat*, *zuhud*, *wara'* dan lain-lain. Jika seseorang sudah melakukan upaya-upaya tersebut secara konsisten, maka ia akan meraih suatu kondisi spiritual seperti *mahabbah*, *khauf*, *raja'*, dan lainnya. Kondisi-kondisi semacam inilah yang disebut dengan *Aḥwâl* . Jadi, jika *maqâmât* merupakan sebuah upaya atau usaha, maka *aḥwâl* merupakan sebuah anugerah, hasil dari usaha-usaha tersebut. Bab ini akan menjelaskan penafsiran ayat-ayat

maqâmât dan *aḥwâl* yang disebutkan dalam *Tafsīr al-Jaīlânī*.

A. Tafsir Ayat-ayat Maqâmât

1. Taubat

Al-Jaīlânī mengemukakan bahwa taubat merupakan langkah awal yang harus dilalui seorang hamba dalam mendekatkan diri kepada Allah, menghampiri sang Khalik (Sirr al-Asrar, 69-70. Ia mendasarkan konsep taubatnya pada QS. Al-fath ayat 26:

اِذْ جَعَلَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فِيْ قُلُوْبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ فَاَنْزَلَ اللّٰهُ سَكِيْنَتَهٗ عَلٰى رَسُوْلِهٖ وَعَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ وَاَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوٰى وَكَانُوْٓا اَحَقَّ بِهَا وَاَهْلَهَاۗ وَكَانَ اللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا ࣖ - ٢٦

"Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan Jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu".

Al-Jailani menafsirkan ayat ini dengan mengemukakan bahwa Allah akan mengokohkan jiwa

mereka (orang-orang mukmin) dan menjauhkan dari kerapuhan dan kehancuran (al-Jaīlânī , 2009: 5/374). Dalam ungkapannya yang lain ia mengemukakan bahwa kata *taqwa* mengandung makna takut dan taubat (Sir al-Asrar: 69-70). Artinya bahwa orang yang bertaqwa adalah mereka yang merasa takut melanggar perintah Allah dan berkomitmen untuk meninggalkan segala bentuk perilaku buruk yang dilakukan dan berjanji untuk tidak mengulangi lagi di hari kemudian.

Penafsiran al-Jailani tersebut sejalan dengan Al-Ghazali yang mengamukakan bahwa taubat mengandung tiga unsur. Ilmu; *hal,* dan amal. Ilmu adalah kesadaran bahwa perbuatan buruk akan menghasilkan dosa dan akibat buruk, kesadarann seperti ini akan melahirkan keadaan (*hal)* penyesalan, dan penyesalan akan berimplikasi pada komitmen untuk menghindari segala keburukan dan mengisi hari-harinya dengan perbuatan baik, atau amal kebajikan (al-Gazali, t.th. 4/3-4).

Orang orang yang bertaubat sebagaimana firman Allah QS. An-Nur/24:31

وَتُوبُوٓا اِلَى اللّٰهِ جَمِيْعًا اَيُّهَ الْمُؤْمِنُوْنَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ - ﴿٣١﴾

"...dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."

Keberuntungan orang yang bertaubat menurut aj-Jailani akan didapatkan dihadaapan Allah Yang Maha

memiliki dan menguasai, serta yang Maha menerima taubat dan Maha membuka pintu rahmat (al-Jaīlânī , 2009: 3: 490).

Taubat yang diterima oleh Allah adalah taubat yang sungguh-sungguh (*taubatan nasuha*). Dalam surat At-Tahrim/66 ayat 8, Allah berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا تُوْبُوْٓا اِلَى اللّٰهِ تَوْبَةً نَّصُوْحًاۗ عَسٰى رَبُّكُمْ اَنْ يُّكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّاٰتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُۙ يَوْمَ لَا يُخْزِى اللّٰهُ النَّبِيَّ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَهٗۚ نُوْرُهُمْ يَسْعٰى بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَبِاَيْمَانِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَآ اَتْمِمْ لَنَا نُوْرَنَا وَاغْفِرْ لَنَاۚ اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ - ٨

"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Ungkapan *taubatan nashuha* menurut al-Jailani dalam tafsirnya, adalah "murni hanya untuk Allah dan tidak akan berpaling pada selain Allah" . Menghiasi diri dengan penuh ketakwaan dan ketulusan sebagai seorang hamba (al-Jailani, 2009: 124). Taubat yang didasari ketulusan jiwa dan raga untuk sepenuhnya mengabdi kepada Allah akan dijaga oleh Allah dari segala keburukan dan termasuk orang-orang yang akan mendapat "surga yang dibawahnya terdapat sungai-sungai yang mengalir" (*Jannatin tajri min tahtiha al-anhar*).

Al-Jaīlânī (2009, 124) menafsirkan kata *jannah* dalam ayat di atas sebagai tempat bersemainya ilmu (*al-Ilm*), agama (*ad-din*) dan kebenaran (*al-haq*). Sementara kata *anhâr* (sungai-sungai) adalah tempat mengalirnya pengetahuan (*anhâr al-Ma'ârif*) dan hakikat (*al-haqâ'iq*) yang bersifat dinamis (*al-mutajaddidah*).

Karena komitmennya terhadap perintah Allah, orang yang bertobat dicintai oleh Allah. Mereka adalah orang-orang yang berupaya menghindari dan membersihkan diri dari segala bentuk dosa yang dapat menjauhkan diri kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam dalam surat al-Baqarah 2: 222.

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْمَحِيْضِ ۗ قُلْ هُوَ اَذًى ۙ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاۤءَ فِى الْمَحِيْضِ ۙ وَلَا تَقْرَبُوْهُنَّ حَتّٰى يَطْهُرْنَ ۚ فَاِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوْهُنَّ مِنْ حَيْثُ اَمَرَكُمُ اللّٰهُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ - ٢٢٢

"mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diridari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci[138]. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri"

Al-Jaīlânī mengemukakan bahwa kata *at-tauwâbin* dalam ayat ini bermakna menyesali segala bentuk penyimpangan dari perintah Allah (al-Jaīlânī , 2009: 1/190-191). Taubat menurut al-Jailani adalah komitmen yang sungguh-sungguh baik lahir maupun batin dengan penuh keikhlasan untuk tidak mengulangi lagi (Fath ar-Rabbani:81). Dengan taubat seseorang senantiasa terjaga dan sadar menjaga diri dari segala kejahatan (Fath Rabbâni,: 153).

Dalam kitab *al-Ghunyah*, al-jailani mengemukakan tiga unsure tauba. Pertama, penyesali perilaku buruk yang

telah dilakukan, ditandai dengan kelembutan dati dan tangisan. Kedua, meninggalkan segala perilaku buruk yang biasa dilakukan dalam siuasi apapun. Ketiga, komitmen untuk tidak mengulangi lagi kesalahan yang telah dilakukan (al-Ghunyah, :141). Tanda yang paling nampak dari pertaubatan seseorang adalah ketika ia tidak lagi mengulangi perbuatan buruknya. Hal ini didasarkan pada kesadaran bahwa perbuatan buruk yang dilakukan akan berakibat buruk bagi dirinya. Kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi dan memberikan penilaian atas segala perbuatan yang dilakukan. Orang yang seperti ini akan diterima tobatnya oleh Allah dan diampuni segala dosa-dosanya, sebagaimana firman Allah dalam QS. Asy-Syura/ 42:25:

وَهُوَ الَّذِيْ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهٖ وَيَعْفُوْا عَنِ السَّيِّاٰتِ
وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُوْنَۙ - ﴿٢٥﴾

"dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan"

2. Qana'ah

Qana'ah adalah sikap menerima segala apa yang ditentukan, ditaqdirkan dan dikehendaki oleh Allah. Ada

dua ayat yang menunjukkan term Qanaah, yakni kata *qâni'* pada firman Allah dalam Surat al-Haj/ 22 ayat 36:

وَالْبُدْنَ جَعَلْنٰهَا لَكُمْ مِّنْ شَعَاۤىِٕرِ اللّٰهِ لَكُمْ فِيْهَا خَيْرٌ ۖفَاذْكُرُوا اسْمَ اللّٰهِ عَلَيْهَا صَوَاۤفَّ ۚ فَاِذَا وَجَبَتْ جُنُوْبُهَا فَكُلُوْا مِنْهَا وَاَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ ۗ كَذٰلِكَ سَخَّرْنٰهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ - ٣٦

"dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, Maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam Keadaan berdiri (dan telah terikat). kemudian apabila telah roboh (mati), Maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, Mudah-mudahan kamu bersyukur."

Al-Jailani (2009: 401-402) menjelaskan kata *qani'* dalam ayat dengan mengemukakan bahwa ia (*qâni'*) adalah orang faqir yang menerima apa adanya apa yang diberikan dan tidak meminta-minta. Orang yang demikian ini akan terjaga dari kenistaan. Sementara Allah, dengan cara yang tidak disangka-sangka akan memberikan balasan atas sikap kemuliannnya itu dengan karunia-Nya.

Dalam ungkapannya yang lain al-Jaīlânī mengemukakan bahwa sikap qanaah adalah tidak mengharap kekayaan, karena kekayaan bisa membinasakan, tidak mengharapkan kesembuhan karena belum tentu membawa kebaikan. Orang yang qana'ah merasa puas dengan apa yang ada padanya, menjaga perilakunya, tidak berharap lebih. Yang diharapkan hanya ampunan dan keselamatan dunia dan akhirat, dengan menjaga perbuatan baiknya (*fath ar-Rabbani,* : 13). Orang yang qanaah memnuhi *qalb*-nya dengan Allah, menjalalankan perintahn-Nya, tidak menghendaki sesuatu yang tidak dikehendaki Allah, berserah diri dan yakin akan janji Allah SWT (balasan bagi orang-oarang yang bertaqwa dan berserah diri). Harapan untuk mendapatkan sesuatu diluar apa yang dikehendaki dan diberikan oleh Allah bisa mengarahkan seseorang pada kesyirikan (*Futuh al-Ghaib,* majlis ke 7).

Al-Jaīlânī menggambarkan bahwa orang yang ada dalam kemiskinan bukan berarti dihilangkan dari karunia Allah atau dijauhi Allah, namun bisa jadi mereka adalah orang-orang yang dicintai Allah, sehingga Allah menjaganya dari kemaksiatan akibat harta yang dimiliki (*Futuh al-Ghaib,* majlis 25).

Al-Qusyairi menjelaskan konsep qana'ah dengan mengutip firman Allah pada QS. an-Nahl /1 ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةًۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ -

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."

Beliau juga merujuk pada sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh at-Thabrani dari Jabir bin Abdullah. "Qana'ah adalah harta yang tidak pernah sirna" dan riwayat Baihaqi, "Jadilah orang yang qana'ah (menerima pemberian Allah) maka kamu akan menjadi orang yang bersyukur" (al-Qusyairi, : 173).

Para ahli tasawuf sepakat bahwa sikap qana'ah bukanlah sikap diam dan menerima apa yang ada tanpa upaya, namun qana'ah adalah sikap aktif menyongsong karunia dari Allah. Qana'ah adalah sikap menerima ketentuan dan sunnah Allah SWT. Sebagai implikasi lanjut dari sikap qana'ah adalah syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah.

3. Syukur

Syukur artinya berterima kasih atas kenikmatan yang diterima dan menggunakan kenikmatan tersebut untuk kebaikan, sesuai dengan kebaikan fungsinya. Orang yang demikian akan diberikan tambahan nikmat oleh Allah. Sebaliknya orang yang tidak mau berterima kasih akan diberikan adzab oleh Allah. Allah swt. Berfirman dalam surat Ibrahim /14: 7

وَاِذْ تَاَذَّنَ رَبُّكُمْ لَىِٕنْ شَكَرْتُمْ لَاَزِيْدَنَّكُمْ وَلَىِٕنْ كَفَرْتُمْ اِنَّ عَذَابِيْ لَشَدِيْدٌ - ٧

"dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Al-Jaīlânī (2009, 2/519) menafsirkan bahwa orang yang bersyukur adalah mereka yang berterima kasih atas banyaknya karunia Allah yang telah diberikan dan menggunakannya sesuai haknya. Kenikmatan yang diberikan oleh Allah seharusnya digunakan untuk kebaikan sesuai dengan fungsinya dan tidak menggunakan kenikmatan itu untuk hal-hal yang dilarang oleh Allah.

Dengan demkian, kesyukuran bukan semata dengan ucapan, tetapi adalah tindakan kebaikan sesuai dengan

kadar yang Allah berikan. Menghargai segala kenikmatan dan fasilitas yang Allah berikan untuk kebaikan, sesuai apa yang diperintahkan oleh Allah. Orang yang tidak menggunakan kenikmatan dan fasilitas yang deberi oleh Allah, seperti rejeki, kesehatan, kekuatan, peluang, dan lain-lain untuk kebaikan berarti ia adalah orang yang tidak bersyukur, atau kufur terhadap nikmat Allah.

Sebagaimana juga penafsiran al-Jaīlânī terhadap perintah syukur dalam firman Allah Surat. Ibrahim ayat 6.

وَاِذْ قَالَ مُوْسٰى لِقَوْمِهِ اذْكُرُوْا نِعْمَةَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ اَنْجٰىكُمْ مِّنْ اٰلِ فِرْعَوْنَ يَسُوْمُوْنَكُمْ سُوْۤءَ الْعَذَابِ وَيُذَبِّحُوْنَ اَبْنَاۤءَكُمْ وَيَسْتَحْيُوْنَ نِسَاۤءَكُمْ ۗوَفِيْ ذٰلِكُمْ بَلَاۤءٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ عَظِيْمٌ ࣖ - ٦

“dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; dan pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Tuhanmu".

Gambaran tetang orang yang bersyukur juga terdapat dalam QS. Al-Isra/17 ayat 3:

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوْحٍ ۗاِنَّهٗ كَانَ عَبْدًا شَكُوْرًا - ٣

"yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya Dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur".

Kata *'abdan syakûra* (hamba yang bersyukur) menurut al-Jaīlânī adalah seperti para umat nabi Nuh yang mau mengikuti jejaknya dengan penuh ketulusan naik dalam perahu yang telah disiapkan. Mereka adalah orang-orang yang beriman dan membenarkan perkataan Nuh. Maka sebagai umat Muhammad, seharusnya kita beriman kepadanya dengan berbuat baik dan mengikuti jejaknya (al-Jaīlânī , 2009: 3/106). Mengikuti sunnah rasulullah Muhammad SAW. Adalah termasuk bentuk kesyukuran kita kepada Allah atas karunia yang diberikan. Karena kenikmatan yang paling utama adalah diutusnya seorang rasul kepada umat manusia yang memberikan petunjuk pada jalan yang benar. Karena petunjuk tersebutlah maka seorang hamba bisa mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Ungkapan serupa terdapat dalam QS. An-Nahl/16 ayat 78:

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔاۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ - ٧٨

"dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi

kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."

Terkait kata *la'allakum tasykurûn,* al-Jaīlânī menafsirkan hal yang kurang lebih serupa dengan penafsiran sebelumnya, ketika menafsirkan kata *'abdan syakura.* Lebih lanjut, terkait dengan kenikmatan yang diberikan oleh Allah, dalam QS. Ad-Dluha/93 ayat 11, difirmankan:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ - ﴿١١﴾

"dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah kamu siarkan."

Dalam Tafsīr al-Jaīlânī dikemukakan, bahwa atas segala kenikmatan yang Allah berikan hendaknya kita memenuhi hak-haknya dengan harapan Allah akan menambahkan nikmat dan keutamaan yang diberikan (al-Jaīlânī , 2009: 6/388).

Berbeda dengan penafsiran al-Jaīlânī, Quraish Shihab dalam tafsirnya mengemukakan bahwa kata *fa haddits* bisa diartikan menyebut-nyebut nama Allah dengan ucapan disertai rasa puas dan jauh dari rasa riya' termasuk bentuk mensyukuri nikmat Allah. Menceritakan kenikmatan Allah tersebut bukan hanya dalam konteks kenikmatan material tetapi juga kenikmatan spiritual, seeprti ibadah. Jika seseorang melakukan kebaikan atau ibadah maka menceritakan ibadah yang dilakukan tanpa rasa riya'

termasuk bentuk syukur. Menceritakan ibadah yang dilakukan termasuk dianjurkan karena dapat mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama. (Quraish Shihab, 2002: 15/345).

Quraish Shihab (2002: 15/235-236) mengutip hadis riwayat an-Nasa'I, yang menceritakan bahwa sahabat Malik ibn Nadhrah al-Jushami suatu saat menghadap Nabi dengan mapaian lusuh. Nabi bertanya, "Apakah engkau mempunyai harta?". Malik menjawab, "punya ya rasul". Mendengan jawaban ini Nabi kemudian mengatakan, "Apabila Allah memberikan kepadamu harta, maka seharusnya ada bekasnya." Kata nabi kemudian, "Sesungguhnya Allah maha indah dan menyukai keindahan, dan juga senang ketika melihat bekas kenikmatan yang diberikan kepada hambanya."

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya, mensyukuri nikmat Allah dapat dilakukan baik melalui ucapan maupun perbuatan. Yakni ucapan dan perbuatan yang baik dan dilakukan dengan niat yang tulus untuk kebaikan, serta dilakukan dengan cara-cara yang baik. Degan demikian diharapkan kan menghasilkan kebaikan, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Kebaikan pada diri sendiri dalam wujud bertambahnya nikmat, dan pada orang lain dengan bertambahnya kebaikan pada orang lain.

Hal yang membedakan penafsiran al-Jaīlânī dengan mufassir yang lain adalah pada kecenderungan al-Jaīlânī pada pemaknaan kreatif dan aplikatif. Al-Jailani tidak menyinggung makna syukur dengan ucapan atau perasaan, tetapi lebih pada perilaku atau amal kebaikan. Syukur tidak berarti ucapan atau perasaan, tetapi tindakan kebaikan dalam rangka menggunakan kenikmatan atau karunia yang diberikan oleh Allah. Sementara mufassir lain, lebih banyak mengemukakan makna syukur dalam pengertian ucapan dan perasaan, meskipun tidak menutup kemungkinan syukur dengan amal perbuataan.

Al-Jailani dalam *futuh al-ghaib* majlis ke 45 menuturkan bahwa syukur diperlukan untuk memelihara nikmat yang diberikan oleh Allah. Ibarat Tumbuhan yang perlu disiram agar tumbuh syubur, kenikmatan juga butuh disyukuri agar bisa tumbuh dan berkembang dengan subur. Inilah makna dari bertambahnya kenikmatan karena syukur.

4. Zuhud

Tidak ada term spesifik yang menunjuk kata zuhud dalam al-Qur'an kecuali kata *zâhidîn* dalam Qs. Yusuf /12 ayat 20:

وَشَرَوۡهُ بِثَمَنٍۭ بَخۡسٍ دَرَٰهِمَ مَعۡدُودَةٖ وَكَانُواْ فِيهِ مِنَ ٱلزَّٰهِدِينَ - ٢٠

"dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, Yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf."

Kata *zâhidîn* dalam ayat ini berarti tidak tertarik.Penafsiran yang sama juga terdapat pada *Tafsīr al-Jaīlânī* (2009: 2/438). Maka kata zuhud biasa dimaknai sebagai ketidaktertarikan terhadap dunia atau harta benda duniawi. Seorang yang ada dalam *maqâm* zuhud (*zahid*) tidak membutuhkan dunia atau segala sesuatu selain Allah. Yang dibutuhkan oleh seorang zahid hanya kenikmatan ukhrawi karena kenikmatan ukhrawi lebih utama dan lebih kekal. Sebagaimana firman Allah dalam surat adl-Dhuha ayat 4:

وَلَلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ لَّكَ مِنَ ٱلۡأُولَىٰ - ٤

"dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan).

Dalam *Tafsīr al-Jaīlânī* (2009: 6/386) dikemukakan bahwa akhirat lebih baik dari dunia karena keberadaannya yang kekal bersama kekalnya Allah dan abadi dengan keabadian-Nya. Sementara dunia hanyalah ciptaan yang baru dan akan rusak, hilang dan menipu. Penafsiran yang

sama dikemukakan al-Jailani ketika menafsirkan QS. Al-Ankabut/29 ayat 64 :

وَمَا هٰذِهِ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا لَهْوٌ وَّلَعِبٌۗ وَاِنَّ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُۘ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ - ﴿٦٤﴾

"dan Tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. dan Sesungguhnya akhirat Itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui".

Ia mengemukakan bahwa kehidupan dunia tidaklah hakiki bahkan tidak berbekas, bagaikan fatamorgana dari sinar matahari dan bintang yang menjadi penunjuk jalan bagi para pelaut, fatamorgana yang menipu orang-orang yang kehausan adalah kelezatan dunia yang menipu. Semuanya tidak akan dapat memuaskan bahkan bisa jadi merusak (al-Jaīlânī , 2009: 4/254).

Al-Qusyairi dalam *Risalah Qusyairiyah* (al-Qusyairi, mendasarkan konsep zuhudnya pada QS. An-Nisa' ayat 77:

اَلَمْ تَرَ اِلَى الَّذِيْنَ قِيْلَ لَهُمْ كُفُّوْٓا اَيْدِيَكُمْ وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَۚ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ اِذَا فَرِيْقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللّٰهِ اَوْ اَشَدَّ خَشْيَةًۚ وَقَالُوْا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَۚ لَوْلَآ اَخَّرْتَنَآ اِلٰٓى اَجَلٍ قَرِيْبٍۗ قُلْ مَتَاعُ

الدُّنْيَا قَلِيْلٌ ۚ وَالْاٰخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقٰى ۗ وَلَا تُظْلَمُوْنَ فَتِيْلًا -

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!" setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. mereka berkata: "Ya Tuhan Kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada Kami sampai kepada beberapa waktu lagi?" Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun."

Dalam penafsirannya, al-Jailani mengemukakan bahwa kenikmatan duniawi tidak sebanding disbanding dengan apa yang telah diberikan oleh Allah dan kenikmatan bertemu dengan-Nya. Sementara kenikmatan akhirat tidak terhitung karena tidak terbatasnya karunia dari Allah dan kemuliaah bertemu Allah (al-Jaīlânī , 2009: 1/415). Segala apa yang dirasakan oleh manusia dan datang dari manusia di dunia bersifat relatif. Bisa jadi apa yang menurut manusia baik sesungguhnya buruk dan begitu sebaliknya, termasuk terkait dengan harapan-harapan pada

masa yang akan datang. Dunia yang oleh manusia dianggap menguntungkan bisa jadi justru merugikan. Pengabdian dan pengorbanan untuk kebaikan dan kemanusiaan yang dianggap susah dan menyedihkan bisa jadi justru menyenangkan dan membahagiaan. Kenikaman dan kebahagiaan yang dirasakan manusia bersifat nisbi sementara kenikmatan dan kebahagiaan yang dijanjikan oleh di akhirat bersifat hakiki dan abadi. Dalam QS. al-Hadid/57ayat 23 Allah berfirman:

لِّكَيْلَا تَأْسَوْا عَلٰى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوْا بِمَآ اٰتٰىكُمْ ۗ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍۙ - ﴿٢٣﴾

"(kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri."

Orang yang mementingkan akhirat dan tidak peduli dengan kekayaan dunia akan senantiasa berbuat baik tanpa mempeduliakan kondisi kehidupannya di dunia. Oleh karenanya orang yang demikian akan berupaya menjalankan perintah Allah meskipun untuk itu ia harus bersusah-susah di dunia. Mereka hanya berharap kenikmatan akhirat yang dijanjikan karena kebaikan yang dilakukan, tanpa peduli apa yang terjadi padanya di dunia.

Orang demikian akan berupaya berbuat baik dengan memabantu orang lain meskipun dirinya sendiri susah.Yang demikian ini tergambar dalam firman Allah surat al-Hasr/59 ayat 9:

وَالَّذِيْنَ تَبَوَّءُو الدَّارَ وَالْاِيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّوْنَ مَنْ هَاجَرَ اِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُوْنَ فِيْ صُدُوْرِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ اُوْتُوْا وَيُؤْثِرُوْنَ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۗوَمَنْ يُّوْقَ شُحَّ نَفْسِهٖ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَۚ - ٩

"dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang orang yang beruntung."

Perilaku sahabat anshor terhadap sahabat muhajiran sebagaimana tergambar dalam ayat ini banyak dijadikan contoh oleh paraa ahli tasawuf sebagai bentuk perilaku zuhud. Sikap zuhud adalah cerminan sikap ihsan, berbuat baik kepada siapa pun dan dalam kondisi apa pun. Mereka

hanya memikirkan kenikmatan ukhrawi yang akan mereka dapatkan ketika melakukan kebaikan di dunia. Mereka tidak butuh terhadap segala sesuatu selain Allah dan apa yang dikehendaki-Nya. Akhirat bagi orang-orang yang dalam *maqâm* zuhud jauh lebih penting dari pada dunia. Maka seorang zuhud akan mengorbankan apa saja kenikmatan duniawi yang didapatkan demi mendapatkan kenikmatan ukhrawi.

5. Sabar

Orang yang hidup dalam zuhud dengan sendirinya akan memasuki *maqâm* sabar. Orang yang sabar senantiasa berpegang teguh pada jalan kebenaran, apapun godaan atau rintangan yang menghalangi. Untuk itu Allah menganjurkan agar senantiasaa dekat dengan orang-orang yang saleh agar senantiasa terjaga dari hal-hal yang dilarang oleh Allah. Untuk itu Allah berpesan dalam QS. Al-kahfi /18 ayat 28:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدٰوةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهٗ وَلَا تَعْدُ عَيْنٰكَ عَنْهُمْۚ تُرِيْدُ زِيْنَةَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ وَلَا تُطِعْ مَنْ اَغْفَلْنَا قَلْبَهٗ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوٰىهُ وَكَانَ اَمْرُهٗ فُرُطًا - ﴿٢٨﴾

"dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas."

Menurut al-Jaīlânī, kehidupan di dunia tidak akan bisa lepas dari ujian atau cobaan. Saat ada kesenangan bersamaan itu pula ada kesedihan. Untuk itu al-Jaīlânī (Fath-Rabbâni, 125) berpesan agar tidak membenci cobaan dan bencana serta tidak merasa senang ketika tidak ada cobaan. Cobaan dan bencana adalah ujian dari Allah untuk orang-orang beriman. Yang diperlukan adalah kesabaran menghadapi semua. Karena jika manusia tidak bersabar, maka bisa jadi akan terjerumus dalam tindak kejahatan atau keburukan yang melanggar ketentuan Allah (Fath Rabbâni, 135). Sabar atas segala ujian dan cobaan memang bukan hal yang mudah. Sabar untuk senantiasa bepegang teguh pada tali Allah merupakan bentuk pengabdian yang tinggi. Karena alas an inilah maka Allah memberikan kesempatan untuk meminta kepada-Nya agar diberi pertolongan untuk bersabar dan menegakkan salat. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2 ayat 45:

وَاسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۗ وَاِنَّهَا لَكَبِيْرَةٌ اِلَّا عَلَى الْخٰشِعِيْنَ ۙ ﴿٤٥﴾ -

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'"

Al-Jaīlânī mengemukakan bahwa yang dimaksud sabar dalam ayat ini adalah sabar godaan kenikmatan materi dan perhiasan duniawi (al-Jaīlânī, 2009: 2/72). Kenikmatan material dan perhiasan duniawi dapat membuat manusia lalai. Keimanan dan ketauhidan perlu didukung keteguhan dan kesabaran menghadapi beragam rintangan dan godaan nafsu duniawi yang dapat melemahkan iman seseorang. Dalam al-Qur'an surat Ali Imran/3 ayat 200 Allah menyerukan:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْاۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ࣖ - ﴿٢٠٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung."

Al-Jaīlânī mengemukakan bahwa maksud ayat adalah, bersabarlah atas beratnya *taklif* (beban) yang

diterima dalam mempertahankan keimanan kepada Allah swt. dan kalahkan kekuatan nafsu yang dapat mendorong pada kerusakan (al-Jaīlânī, 2009: 1/359). Kesabaran merupakan pembuka hijab (nafsu duniawi) yang menghalangi seseorang untuk dekat dengan Allah. Dengan kesabaran, segala bentuk godaan dunia yang menyesatkan akan dapat terlampaui. Dengan kesabaran, seseorang akan tetap kokoh dalam iman dan ketundukan pada Allah swt. Jika seseorang mau bersabar maka Allah menjanjikan pertolongan. Kesabaran adalah salah satu bentuk taklif yang dibebankan pada umat manusia, yang dengan beban itu Allah menjanjikan imbalan dan dukungan kekuatan untuk melaksanakan. Allah swt. tidak hanya memberikan beban begutu saja pada diri sesorang dengan beragam beban, namun juga memberikan jalan keluar untuk bisa lepas dari beban tanpa harus mengkingkari-Nya. Hal ini tergambar dalam firmannya:

بَلٰىٓ ۙ اِنْ تَصْبِرُوْا وَتَتَّقُوْا وَيَأْتُوْكُمْ مِّنْ فَوْرِهِمْ هٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ اٰلَافٍ مِّنَ الْمَلٰۤىِٕكَةِ مُسَوِّمِيْنَ - ﴿١٢٥﴾

"Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda."

Ayat ini secara tegas mengemukakan jaminan Allah terhadap orang-orang yang mau bersabar. Ungkapan bahwa Allah akan mendatangkan lima ribu malaikat merupakan metafora yang menggambarkan bahwa Allah bisa memberikan pertolongan dengan beragam cara bahkan yang tidak terbayang oleh manusia. Untuk itu kaka seharusnya tidak perlu ada kekhawatiran.

Namun yang perlu disadari juga, bahwa seseungguhnya kesabaran itu sendiri merupakan pertolongan Allah. Siapa pun tidak mungkin bisa bersabar kecuali atas pertolongan Allah. Untuk itulah maka dalam surat al-Baqarah/2 ayat 45 yang telah dikemukakan sebelumnya, Allah menyuruh untuk didak segan-segan meminta pertolongan Allah agar diberi kesabaran.

Dalam kitabnya Al-Qusyairi mengutip firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 127 yang berbunyi:

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ اِلَّا بِاللّٰهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِيْ ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُوْنَ - ١٢٧

"Bersabarlah (hai Muhammad) dan Tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan."

Orang yang bersabar akan kan menerima balasan dari Allah tanpa perhitungan. Al-Jaīlânī dalam Futuhul Ghaib, mengutip firman Allah dalam QS. az-Zumar/39 ayat 10:

قُلْ يٰعِبَادِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوْا رَبَّكُمْ ۗ لِلَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَاَرْضُ اللّٰهِ وَاسِعَةٌ ۗ اِنَّمَا يُوَفَّى الصّٰبِرُوْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ - ١٠

'Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.'

6. Ikhlas

Al-Qusyairi dalam risalahnya mendasarkan ajaran ikhlas pada QS. Az-Zumar/39 ayat 3:

اَلَا لِلّٰهِ الدِّيْنُ الْخَالِصُ ۗ وَالَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِهٖٓ اَوْلِيَاۤءَ ۘ مَا نَعْبُدُهُمْ اِلَّا لِيُقَرِّبُوْنَآ اِلَى اللّٰهِ زُلْفٰى ۗ اِنَّ اللّٰهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِيْ مَا هُمْ فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ ەۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِيْ مَنْ هُوَ كٰذِبٌ كَفَّارٌ -

"Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar."

Dalam tafsirnya, al-Jaīlânī mengemukakan bahwa orang-orang yang ikhlas adalah mereka tulus dalam beribadah hanaya untuk Allah semata, menjauhkan diri dari kesyirikan dan riya' secara mutlak. Ibadah mereka hanya didasarkan pada ketundukan kepada Allah semata. Agama yang diakui oleh Allah adalah agama yang mengajarkan kebenaran, bebas dari kesyirikan dan jauh dari kehendak nafsu. Ketaatan yang bebas dari perasaan *ujub, riya* dan *sum'ah*. Orang yang ikhlas adalah mereka yang mendasari seluruh tindakan dan peribadatannya hanya karena Allah dan untuk Allah semata. Tidak terbersit dalam perasaaannya keinginan untuk diketahui orang lain, sombong, membanggakan kebaikan dan niat-niat lain, selaih hanya karena Allah dan untuk Allah (Al-Jaīlânī, 2009: 98-99).

Dalam surat Aa-Shaffat ayat 40-43 Allah berfirman:

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾ أُولَٰئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَّعْلُومٌ ﴿٤١﴾ فَوَاكِهُ ۖ وَهُم مُّكْرَمُونَ ﴿٤٢﴾ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿٤٣﴾

"tetapi hamba-hamba Allah yang ikhlas. Mereka itu memperoleh rezki yang tertentu. Yaitu buah-buahan. dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan. Di dalam syurga-syurga yang penuh nikmat."

Terkait dengan ayat ini al-Jaīlânī mengemukakan bahwa yang dimaksud *mukhlasin* dalam ayat ini adalah mereka yang tetap dalam keimanan dan amal saleh dengan tulus hanya untuk Allah. Mereka akan mendapatkan kebagahakiaan yang hakiki karena dikabulkannya ibadah dan ketaan yang dilakukan. Mereka alan mendapatkan rejeki baik dalam bentuk materi maupun ruhani, yang ditampakkan maupun yang tersembunyi, yang mereka dapatkan karena amal kebaikan yang mereka lakukan (al-Jaīlânī , 2009: 18).

Imam al-Qusyairi mengemukakan bahwa yang dimaksud ikhlas adalah mendekatkan diri kepada Allah dan menjadikan Allah satu-satunya sesembahan, mengesampingkan segala hal selain Allah. Dengan kata lain, keikhlasan berarti menyucikan amal amal ibadah dari makhluk-Nya. Kaikhlasan juga berarti melindungi diri dari urusan dengan manusia (al-Qusyairi, 2006: 243).

Abdul Qâdir Isa (2006: 221)mengemukakan bahwa karena ikhlas menjadi syarat diterimanya amal seseorang maka Allah memerintahkan umat manuaia untuk ikhlas dalam segala perbuatan baik dan ibadah yang mereka lakukan. Sebagaimana firman Allah: *"Mereka tidak disuruh kecuali untuk memurnikan ketaaatannya dalam menjalankan agama Allah*" (QS. Al-Baiyinah: 5). *Barangsiapa mengharap berjumpa dengan Allah maka hendaknya menjalankan amal saleh dan janganlah menyekutukan seseorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya* (QS. Al-Kahfi: 110)

Lebih lanjut, Isa mengemukakan tiga hal yang seringkali menghalangi keikhlasan para sufi. *Pertama,* perhatian dan kekagumannya pada amal kebaikan yang mereka lakukan. Hal ini menyebabkan terhalangnya amal mereka dari Allah. Adapun yang dapan menghindarkan dari hal ini adalah keyakinan bahwa dia dan amalnya diciptakan oleh Allah. Sebagaimana firman Allah, *"Alllah menciptakanmu dan apa saja yang kamu lakukan"* (QS. As-Shaffat: 96).

Kedua, harapan seorang salik untuk mendapatkan imbalan dari amal kebaikan yang mereka lakukan, di dunia ini maupun di akhirat. Harapan untuk mendapatkan kehormatan, pupularitas kesenangan untuk tampil di

hadapan orang lain adalah contoh mengharap imbalan di dunia. Demikian juga perasaan ingin meraih *maqâm* dan *Aḥwâl , mukasyafah* dan *makrifat* adalah juga termasuk harapan selain kepada Allah. Semua itu adalah tipuan bagi orang-orang yang ingin mendekatkan diri kepada Allah.

Ketiga, perasaan puas terhadap amal kebaikan yang dilakukan. Perasaan ini besa memutus amal mereka karena seseunggunya amal kebaikan yang dilakukan adalah semata karena pertolongan Allah. Amal perbuatan yang dilakukan tidak sebanting dengan karunia yang diberikan oleh Allah.

Orang yang ikhlas senanatiasa menjaga keimanan dan ketauhidannya. Menghidarkan diri dari perasaan ingin di puji orang lain. Menjaga diri dari kepentingan nafsu yang mendorong perasaan ujub dan puas akan amal yang dilakukan. Ibadah yang tulus didasarkan pada keyakinan bahwa segala apa yang dilakukan adalah atas karunia Allah, dan hanya untuk Allah. Maka tidak ada alan untuk membanggakan Ibadan dan kebaikan yang dilakukan.

7. Ikhtiyar dan Tawakal

Dalam QS. Al-Ma'idah/5 ayat 23 Allah menganjurkan untuk orang-orang mukmin agar untuk berserah diri kepada-Nya.

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِيْنَ يَخَافُوْنَ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوْا عَلَيْهِمُ الْبَابَۚ فَاِذَا دَخَلْتُمُوْهُ فَاِنَّكُمْ غٰلِبُوْنَ ەۙ وَعَلَى اللّٰهِ فَتَوَكَّلُوْٓا اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ - ٢٣

“Berkatalah dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, Maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman".

Terkait dengan ayat ini al-Jaīlânī mengemukakan bahwa orang yang meminta kepada manusia adalah mereka tidak tahu tentang Allah, lemah iman dan kurang keyakinan dan kesabaran. Orang yang dipenuhi ilmu Allah akan senantiasa meminta hanya kepada Allah (al-Jaīlânī, *Futuh al-Ghaib,* majlis ke-43). Anjuran serupa dikemukakan dalam QS. Al-Ma'idah/5 ayat 11:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ هَمَّ قَوْمٌ اَنْ يَّبْسُطُوْٓا اِلَيْكُمْ اَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ اَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗوَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ ࣖ - ١١

“Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya

kepadamu (untuk berbuat jahat), Maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakal."

Dua ayat ini mengemukakan bahwa Allah memiliki kekuasaan atas segala sesuatu dan memberikan pertolongan terhadap setiap orang yang dikehendaki. Untuk itulan maka bagi mereka yang beriman kepada Allah, seharusnya hanya berserah diri kepada Allah dan meyakini bahwa hanya Allah yang akan mampu menyelesaikan segala persoalan yang mereka hadapi. Orang yang beriman adalah mereka yang senantiasa menjaga keimana dan keyakinannya serta kepasrahannya kepada Allah (al-Jaīlânī , 2009: 495, 487).

Dalam QS. Hud/11 ayat 123 Allah berfirman:

وَلِلّٰهِ غَيْبُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاِلَيْهِ يُرْجَعُ الْاَمْرُ كُلُّهٗ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِۗ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ ۔ ﴿١٢٣﴾

"Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, Maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya. dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan."

Al-Jaīlânī mengemukakan bahwa Allah meliputi segala sesuatu baik yang ada di langit maupun di bumi

dengan segala isinya dan segala kejadian yang ada di dalamnya. Oleh karenanya, maka seharusnya manusia berserah diri kepada-Nya. Allah SWT. tidak akan melupakan segala apa yang diperbuat oleh manusia, keikhlasan dalam beribadah, penyerahan diri, ketundukan, rida, dan segala amal yang dilakukan (al-Jaīlânī, 2009: 2/426).

Wujud penyerahan diri tersebut tergambar dalam QS. At-taubah/ 9 ayat 129:

فَاِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۗ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ ࣖ - ﴿١٢٩﴾

"Jika mereka berpaling (dari keimanan), Maka Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung".

Kepada orang-orang bertawakal, Allah memberi karunia dari segala arah tanpa dapat dipertimbangkan oleh manusia. Allah swt. Maha kuasa atas segala sesuatu (QS. At-Thalaq/65: 3). Orang yang berserah diri akan senantiasa ada dalam jaminan Allah.

8. Rida

Al-Qusyairi mendasarkan konsep *rida* pada QS. al-Maidah/5 ayat 119:

قَالَ اللّٰهُ هٰذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصّٰدِقِيْنَ صِدْقُهُمْ ۗ لَهُمْ جَنّٰتٌ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًا ۗ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ ۗ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ - ﴿١١٩﴾

"Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah rida terhadapNya. Itulah keberuntungan yang paling besar."

Dalam tafsirnya, al-Jaīlânī mengemukakan bahwa orang yang membenarkan apa yang disampaikan oleh Muhammad SAW. serta ikhlas menjalankan perintah Allah akan senantiasa ada dalam rida-Nya. Mereka akan mendapatkan anugerah keutamaan dan derajat yang tinggi di sisi Allah (al-Jaīlânī , 2009: 1/550).

Ungkapan serupa sama dikemukakan dalam QS. Al-Bayinah/98 ayat 7-8:

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ اُولٰۤىِٕكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ۗ – ﴿٧﴾ جَزَاۤؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًا ۗ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ ۗ ذٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهٗ ࣖ - ﴿٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan merekapun rida kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya."

Al-Jaīlânī (2009: 6/407-408) mengatakan bahwa Orang-orang yang beriman dan mengesakan Allah, membenarkan kenabian Muhammad, menerima dakwahnya, beramal saleh dan mendekatkan diri kepada Allah serta meraih rida Allah adalah orang-orang yang akan menerima kebahagiaan di sisinya. Mereka adalah orang-orang yang menyucikan hati dan kebenaran dengan ilmu dan hakikat yang bersifat dinamis; mengalir dari lautan hakikat, dan mereka kekal di dalamnya. Saat di mana Allah SWT memberikan keutamaan, kenikmatan karena niat dan amal baik yang mereka lakukan. Mereka akan mendapat imbalan pahala yang berlimpah dan keridaan-Nya yang indah. Yang demikian ini layak diberikan bagi orang-orang yang senantiasa takut akan ancaman dan kemarahan Allah dengan menjauhi larangannya.

Di akhir surat al-Baiyinah, al-Jaīlânī senantiasa rida terhadap ketentuan Allah dan membebaskan diri dari belenggu kesesatan dan keinginan nafsu yang dapat

menghalangi hubungan seorang hamba dengan Allah SWT. Adalah penting bagi seorang hamba untuk senantiasa taat dan rida, meninggalkan kesenangan duniawi dan senantiasa beribadah kepada-Nya baik dalam keadaan senang maupun susah; senantiasa berserah diri kepada-Nya (al-Jaīlânī, 2009: 409).

Al-Qusyairi (2006: 223) mengemukakan bahwa ada perbedaan pandangan antara ulama Khurasan dan Iraq. Apakah termasuk dalam kategori *maqâm* (*station*) sehingga bisa diupayakan? Ataukah termasuk *aḥwâl* (states), sehingga hanya orang-orang yang dihekendaki Allah saja yang bisa mengalami. Menurut ulama Khurasan *rida* masuk dalam kelompok *maqâm.* Untuk itu, maka rida bisa diupayakan oleh setiap orang untuk meraihnya. Sementara menurut ulama Iraq, *rida* masuk dalam kategori *aḥwâl* kondisi ruhani yang masuk dalam hati sanubari seorang hamba yang dipilih oleh Allah. Sebagai bentuk kompromi, al-Qusyairi menyetakan bahwa pada awal *rida* diupayakan oleh seorang salik kemudian menjadi kondisi ruhani yang merasuk dalam sanubari sang hamba.

Dalam upayanya meraih kedekatan dengan Allah seorang hamba (*salik*) harus melalui tangga-tangga spiritual, sebagai bentuk upaya untuk meraihnya. *Pertama,* seorang hamba harus membersihkan diri dengan menyesali perbuatan dosa yang telah dilakukan, berjanji untuk tidak

mengulangi kejahatannya lagi dan menghiasi diri dengan amal kebajkan. *Kedua,* menerima segala ketentuan Allah dengan perasaan tenang dan damai. *Ketiga,* mensyukuri nikmat Allah dengan menggunakan segala apa yang diberikan oleh Allah sesuai fungsinya untuk kebaikan. *Keempat,* ia harus berupaya menghindari hal-hal yang meragukan dan focus pada amal kebajikan yang berjangka panjang. Tidak mementingkan kehidupan duniawi namun lebih memilih kebahagiaan ukhrawi. *Kelima,* sabar dalam menjalankan ketaatan dan menerima segala segala ketentuan yang telah disyariatkan oleh Allah. *Keenam,* ikhlas menjalankan perintah Allah dan beribadah kepadanya, tanpa riya, dan sum'ah. *Ketujuh,* Berserah diri kepada Allah atas segala taqdir tan ketetapan-Nya. Karena segala apa yang dikehendaki Allah adalah yang terbaik bagi dirinya. *Kedelapan,* rela terhadap ketentuan Allah dan membebaskan diri dari belenggu nafsu yang dapat menghalangi hubungan hambaa dengan Allah.

B. Tafsir Ayat-ayat *Aḥwâl*

1. Khauf

Al-Ghazali sebagaimanaa dikutip oleh Abdul Qâdir Isa (2006: 208) mengemukakan bahwa hakikat *khauf* adalah kepedihan dan terbakarnya hati kaarena khawatir akan ditimpa sesuatu yang menyedihkan pada masa yang

akan datang. *Khauf* kepada Allah timbul karena perasaaan dosa dan kesadaran akan kakurangan yang ada pada dirinya yang mengharuskan ia takut kepada Allah.

Bagi seorang sufi bala yang paling berat adala ketika ia jauh dari Allah swt. Untuk itu paka seorang sufi berupaya meningkatkan amal baiknya demi mendekatkan diri kepadaa Allah (Isa, 2006: 209). Allah swt. berfirman dalam QS. An-Nazi'at ayat 40-41:

وَاَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهٖ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوٰىۙ - ﴿٤٠﴾ فَاِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوٰىۗ - ﴿٤١﴾

"Dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya)."

Al-Jaīlânī (2009: 6/287) menafsirkan ayat ini dengan pernyataaannya bahwa orang-orang yang takut akan balasan dari Allah akan menahan diri dari kehendak nafsu yang bisa membinasakan dan merusak dirinya. Pernyataan al-Jaīlânī ini tentu saja didasarkan pada kenyataan bahwa dorongan hawa nafsu bisa mengarahkan seseorang pada perbuatan buruk dan kejahatan. Nafsu duniawi juga akan dapat menjauhkan diri seseorang dari kebaikan dan kebenaran karena tertutupnya jalan kebenaran oleh nafsu.

Untuk itu seorang sufi menjalani riyadhah dengan penuh kesungguhan dan pengorbanan.

Al-Qusyairi menjelaskan konsep *khauf* ini dengan mengutip QS. As-Sajdah ayat 16:

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ - ﴿١٦﴾

"lambung mereka jauh dari tempat tidurnya[1193] dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezki yang Kami berikan."

Al-Jaīlânī dalam tafsirnya mengemukakan bahwa orang-orang yang memohon kepada Allah dengan rasa takut, menginginkan rida, rahmat dan ampunan dari Allah SWT. Mereka menjalaninya dengan penuh ketulusan dengan menjauhi kelezatan duniawi kecuali untuk hal-hal yang dibutuhkan dalam rangka mengharap rida Allah SWT dan beramal kebajikan untuk Allah semata.

Lebih lanjut dalam surat Ar-Rahman/55 ayat 46 Allah berfirman:

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ - ﴿٤٦﴾

"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua syurga."

Sebagaimana penafsiran ayat sebelumnya, al-Jaīlânī menafsirkan ayat ini dengan pernyatannya, bahwa orang-orang yang takut akan balasan dari Allah atas perbuatan buruk mereka akan berupaya menjalankan amal kebajikan yang disyariatkan dan menghindari larangan Allah, memperbaiki akhlak dan ibadah kepada Allah. Mereka akaan mendapatkan balasan surge, baik jasmani maupun ruhani (al-Jaīlânī , 2009: 5/485).

Selanjutnya, dalam QS. Fatir/35 ayat 28 Allah berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَآبِّ وَالْاَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ اَلْوَانُهٗ كَذٰلِكَۗ اِنَّمَا يَخْشَى اللّٰهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمٰۤؤُاۗ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ غَفُوْرٌ - ﴿٢٨﴾

"dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."

Orang-orang yang takut kepada Allah adalah hamba Allah yang mengenal-Nya (*ma'rifatullah*). Mengetahui kesempurnaan sifat-sifat Allah dan keluhuran nama-nama-Nya. Orang yang paling takut kepada Allah adalah mereka yang paling tahu keberadaannya. Maka pantaslah jika para *arif* adalah merekaa yang sangat takut kepaada Allah (al-

Jaīlânī, 2009: 4/464). Karena pengetahuannya mereka bergegas menjalani amal kebaikan untuk bekal saat kembali kepada Allah . hal ini tergambar dalam QS. al-Mu'minun/23: 60-61.

وَالَّذِيْنَ يُؤْتُوْنَ مَآ اٰتَوْا وَّقُلُوْبُهُمْ وَجِلَةٌ اَنَّهُمْ اِلٰى رَبِّهِمْ رٰجِعُوْنَۙ - ﴿٦٠﴾ اُولٰۤىِٕكَ يُسَارِعُوْنَ فِى الْخَيْرٰتِ وَهُمْ لَهَا سٰبِقُوْنَ - ﴿٦١﴾

"Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) Sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka. Mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya.

Ibnu Ujaibah, sebagaimana dikutip oleh Abdul Qâdir Isa (2006: 210) mengemukakan tiga tingkatan khauf. *Pertama,* tingkaatan orang awam. Mereka adalah orang yang takut siksa Allah dan hingnya pahala dari-Nya. *Kedua,* tingkatan orang *khawash*. Mereka adalah orang yang takut jauh dari Allah. *Ketiga,* takutnya orang *khawash al-khawash.* Mereka adalah orang yang takut tertutupnya pandangan dari khlak yang buruk. Karena orang yang demikian tidak menyadari buruknya perbuatan yang dilakukan.

2. Raja'

Menurut al-Qusyairi, Raja' (harapan) keterkaitan hati terhadap sesuatu yang akan terjadi pada masa yang akan datang. *Raja'*, berarti harapan terhadap sesuatu pada masa yang akan datang. *Raja'* (harapan) berbeda dengan *tamanni* (angan-angan). Angan-angan membuat orang menjadi malas, Sementara *raja'* membuat sesorang seseorang bersemangat meraih apa yang diharapkaan (al-Qusyairi, 2006: 133). Tanda bukti dari orang yang *raja'* adalah bersemangat dalam perbuatan baik. Dalam QS. al-Baqarah/2 ayat 218 Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۙ
أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ - ﴿٢١٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Al-Jīlānī mengemukakan bahwa orang-orang yang memohon kepada Allah akan dikabulkan perhohonannya dengan segera, apapu permohonannya. Maka percayaalh pada terkabulnya apa yang diinginkan. Tidak ada tempat meminta yang lebih utaama kecuali kepadaa Allah. Orang

yakni akan keesaan Allah akan senantiasa mengharap rahmat-Nya (al-Jaīlânī , 2009: 1/160, 187).

Lebih lanjut dalam QS. al-Baqarah/2 ayat 186 Allah berfirman:

وَاِذَا سَاَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ فَاِنِّيْ قَرِيْبٌ ۗ اُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ اِذَا دَعَانِۙ فَلْيَسْتَجِيْبُوْا لِيْ وَلْيُؤْمِنُوْا بِيْ لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُوْنَ - ١٨٦

"dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."

Dalam QS. al-Ahzab/33 ayat 21 Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ - ٢١

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."

Orang-orang yang mengharap bertemu Allah dan ditampakkannya wajah Allah, serta berharap rahmat-Nya

di hari akhir, akan menjadikan Rasulullah Muhammad saw. sebagai teladan. Orang yang demikian ini ditandai dengan menegakkan agama Allah dan kalimat tauhid. Mereka senantiasa berserah diri kepada Allah, baik di saat ramai maupun sepi; menahan diri saat marah, mudah memaafkan orang lain dan beragam kemuliaan yang lain (al-Jaīlânī, 2009: 4/362).

Sementara dalam QS. an-Nur/24 ayat 38 Allah berfirman:

لِيَجْزِيَهُمُ اللّٰهُ اَحْسَنَ مَا عَمِلُوْا وَيَزِيْدَهُمْ مِّنْ فَضْلِهٖ ۗ وَاللّٰهُ يَرْزُقُ مَنْ يَّشَاۤءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ - ٣٨

"(Mereka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberikan Balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. dan Allah memberi rezki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas."

Terkait dengan ayat ini Al-Jaīlânī dalam tafsirnya mengemukakan bahwa Allah akan memberikan balasan yang khusus pada orang-orang yang memiliki amal kebaikan yang khusus dan balasan yang baik. Rezeki yang dimaksud dalam ayat ini adalah rezeki yang lebih hakiki tanpa disangka-sangka atas karunia dan keutaamaan dari Allah. Tidak seperti orang-orang kafir yang seakan

mendapat rezeki tetapi tidak member manfaat apapun (al-Jaīlânī, 2009: 3/497).

Dalam QS. Al-Ankabut ayat 5, Allah berfirmaan:

مَنْ كَانَ يَرْجُوْا لِقَاۤءَ اللّٰهِ فَاِنَّ اَجَلَ اللّٰهِ لَاٰتٍ ۗوَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ - ٥

"Barangsiapa yang mengharap Pertemuan dengan Allah, Maka Sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang. dan Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui."

Orang-orang yang mengharap bertemu Allah, yang ditampakkan dalam segala ciptaannya dengan ketinggian nama dan keluhuran sifatnya, dibuktikan dengan perilaku ketaatan, menjalani kewajiban yang disyariatkan dengan penuh pendekatan diri dan perasaan diawasi ooleh Allah. Mereka yakin bahwa apa yang dijanjikan oleh Allah akan didapatkan tanpa keraguan. Allah maha mendengarkan munajat mereka dan mengetahui kebutuhan mereka (al-Jaīlânī , 2009: 4/216).

Menurut Abdul Qâdir Isa (2006: 212-213) tatkala seorang hamba mendekatkan diri dan bermunajat kepada Allah, sebaiknya menyeimbangkan antara *Khauf* dan *raja'*. Jangan sampai *khauf*nya mengalahkan mengalahkan raja'nya hingga menimbulkan rasa putus asa akan rahmat

Allah. Demikian pula jangan sampai *raja*' mendahului *khauf* hingga terjerumus dalam maksiat. *Khauf* dan *raja* adalaah satu kesatuan pasangan yang harus seimbang dan tidak bisa dipisahkan.

3. Mahabbah

Al-Qusyairi mendasarkan konsep mahabbah pada QS. al-Maidah/5 ayat 54:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ - ﴿٥٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui."

Dalam tafsirnya, al-Jailani mengemukakan Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin yang teguh

imannya untuk tidak gentar akan adanya orang-orang yang murtad. Karena pada saatnya nanti akan datang orang-orang yang teguh dalam imannya, dicintai Allah dan mereka mencintai-Nya. Dengan mengikuti jalan yang ditentukan oleh Allah dengan penuh ketaatan dan kerelaan, untuk menegakkan kalimat tauhid dan melestarikan agama yang dibawa oleh nabinya. Bersikap ramah dan rendah hati terhadap orang-orang mukmin dan menundukkan orang-orang kafir dengan berjihad di jalan Allah untuk mendapatkan rida-Nya (al-Jailani, 2009: 1/514).

Terkait dengan *mahabbah* Abdul Qâdir Isa antara lain mendasarkan pada QS. al-Baqarah/2: 165:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّتَّخِذُ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اَنْدَادًا يُّحِبُّوْنَهُمْ كَحُبِّ
اللّٰهِ ۗ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَشَدُّ حُبًّا لِّلّٰهِ ۙ وَلَوْ يَرَى الَّذِيْنَ ظَلَمُوْٓا اِذْ
يَرَوْنَ الْعَذَابَ ۙ اَنَّ الْقُوَّةَ لِلّٰهِ جَمِيْعًا ۙ وَّاَنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعَذَابِ

 -

"Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui

ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).”

Dalam Tafsīr al-Jaīlânī dikemukakan, di antara golongan manusia ada yang mencintai makhluk Allah seperti mencintai Allah, mereka menyembahnya, seakan yang dicintai tersebut memiliki sifat uluhiyyah dalam bentuk tertentu. Sementara orang yang beriman sangat mencintai Allah, Dzat yang meliputi segalanya, tidak ada yang lain yang menyerupai Allah, karena Allah yang Maha Kaya, yang Mahakuasa, Yang mencipta Yang memelihara, dan satu-satunya berhak disembah. Allah adalah dzat yang memiliki sifat-sifat khusus yang tidak ada pada yang lain. Tidak ada Tuhan selain Dia, segala sesuatu akan musnah kecuali dia, Dia yang pertama dan dan pada akhirnya semua makhluk akan kembali pada (al-Jaīlânī, 2009: 1/146).

Karena dorongan nafsunya, manusia seringkali melalaikan keMahakuasaaan Allah itu dan justru lebih mencintai yang lain. Kepentingan duniawi seringkali lebih diutamakan dari pada Allah. Tidak jarang, karena kesibukan dan kenikmatan duniawinya, seseorang melanggar ketentuan Allah. Bahkan orang-orang yang mengaku beriman sekalipun juga banyak yang lebih mementingkan kepentingan duniawi. Melalaikan

kewajibannya sebagai seorang hamba dan tidak peduli terhadap larangan Allah. Lebih jauh lagi, karena kesombongannya manusia membangkan dirinya dan merendahkan orang lain, meresa lebih kuasa, lebih kaya, lebih baik, lebih luhur, dan perasaan-perasaan lain yang hadir akibah kesombongannya. Mereka tidak sadar bahwa segala sesuatu yang ada pada dirinya, seperti kepangkatan, ilmu, ketaatan, kemuliaan, dan lain-lain adalah atas karunia Allah. Manusia tidak memiliki kekuasaan apa pun untuk itu semua. Untuk itu, mak tidak ada yang lain yang berhak dicintai dan disembah kecuali Allah.

Menurut al-Jaīlânī, derajat *Mahabbah* merupakan implikasi dari *maqâm-maqâm* sebelumnya. Mulai dari keteguhan, penyerahan diri, keyakinan, hingga pengetahuan. Karena pengetahuan dan kesadaran akan Allah dan keberadaan makhluknya, maka seseorang secara otomatis akan meraih *mahabbah*, dari mahabbah kemudian sampai pada *al-Mahbub* (Yang Dicinta (Fath ar-Rabbani, :147).

Menurut al-Jaīlânī, sebagai salah satu syarat dari tercapainya mahabbah adalah meninggalkan segala keinginan atau hasrat duniawi. Karena dengan itulah maka akan muncul kesadaran sebagai seorang hamba. Kesadaran inilah yang akan membuka pintu pendengaran,

penglihatan, ucapan yang penuh cinta dan keluhuran (Fath ar-Rabbani, 225).

Para sufi sebagaimana juga al-Jailani menyebut beberapa syarat seorang meraih *mahabbah*, antara lain seorang bisa meraih *mahabbah* kalau mengikuti jejak Rasulullah saw. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran/3: 31

قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ - ﴿٣١﴾

"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Jika seorang hamba bisa menjalan semua apa yang diajarkan dan dan dituntunkan oleh Rasulullah Muhammad saw. yakni menjalankan perintah dan hokum-hukumnya maka akan dapat meraih derajat *mahabbah* (al-Jaīlânī, 2009: 265). Syarat lain yang harus dipenuhi seseorang untuk meraih derajat *mahabbah* adalah berbuat kebaikan dan bermal saleh dengan penuh ketulusan dan istiqamah. Sebagaimana tergambar dalam QS. Al-Maidah/5 ayat 93:

لَيْسَ عَلَى الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ جُنَاحٌ فِيْمَا طَعِمُوْٓا اِذَا مَا اتَّقَوْا وَّاٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَّاٰمَنُوْا ثُمَّ اتَّقَوْا وَّاَحْسَنُوْا ۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ ࣖ - ﴿٩٣﴾

"tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka Makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."

Kata *ahsanû* dalam ayat ini menurut al-Jaīlânī adalah taqwa dan beribadah kepada Allah sekan-akan melihat-Nya. Sedang yang dimaksud kata *muhsinîn* adalah mereka yang mencari rida Allah dan rindu bertemu dengan-Nya (al-Jaīlânī, 2009: 1/535).

Syarat lain untuk mendapat cinta Allah adalah sebagaimana dalam firman Allah QS. Al-Baqarah/2 ayat 222:

اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ - ﴿٢٢٢﴾

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri."

Kata *tauwâbîn* dalam ayat ini menurut al-Jailani adalah orang-orang yang konsisten menjalankan perintah Allah (al-Jaīlânī, 2009: 190), sedangkan kata *mutathahhirîn* adalah orang-orang yang menyucikan diri baik dari kotoran lahir maupun batin (al-Jaīlânī, 2009: 191). Menurut para ahli tasawuf, segala bentuk keburukan yang dilakukan oleh manusia akan menjadi noda. Noda atau kotoran yang menghinggapi diri manusia dapat menghalanginya untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah. Keburukan yang dilakukan oleh seseorang adalah hijab (penutut) yang membatasi hubungan antara hamba dan Tuhannya. Untuk itu, jika seseorang ingin dekat dan berlemu dengan Allah maka harus bersih dari noda. Allah mencintai orang-orang yang menyucikan dirinya. Sebaliknya perilaku yang buruk dan merusak tidak disukai Allah karena akan dapat menghalangi hubungan dengan Allah. Dalam QS. Al-Baqarah/2 ayat 205, Allah berfirman:

وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ
وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفَسَادَ - ٢٠٥

"dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk Mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan."

Yang dimaksud *fasad* dalam ayat ini adalah segala bentuk tidak kejahatan atau kemaksiatan dan kerusakan baik yang berhubungan dengan sesama manusia maupun terhadap lingkungan alam. Bentuk lain yang asuk dalam kategori ini adalah perbuatan kesesatan baik yang berhungan dengan peribadatan maupun hubungan sosial kemasyarakatan (al-Jaīlânī , 2009: 1/176).

Kesadaran bahwa segala sesuatu yang terjadi pada diri manusia adalah atas izun, karunia, kehendak dan kuasa Allah adalah penting agar kita bisa meraih *mahabbah* (mencintai dan dicintai Allah). Hal lain yang juga penting adalah keyakinan bahwa segala apa yang diinginkan, dikaruniakan dan dikehendaki Allah adalah yang terbaik. Maka tidak seharusnya seorang hamba meresa kecewa atau sedih atas kesusahan atau kesulitan apa yang terjadi, karena Allah Maha tahu atas apa yang dikehendaki. Apa yang menurut seseorang kurang baik, bisa jadi baik bagi Allah, begitu pula sebaliknya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hadid/57 ayat 23:

لِّكَيْلَا تَأْسَوْا عَلٰى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوْا بِمَآ اٰتٰىكُمْ ۗ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍۙ - ٢٣

"(kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan

supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri."

Dalam QS. Ali Imran/3 ayat 57 Allah berfirman:

وَاَمَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ فَيُوَفِّيْهِمْ اُجُوْرَهُمْ ۗ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ الظّٰلِمِيْنَ - ٥٧

"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, Maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka; dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim."

Kegembiraan yang tidak disertai kesadaran bahwa Allah yang mendatangkan karunia dan kebgembiraan itu, akan dapat menjadikan seseorang sombong dan membanggakan diri. Begitu pula sebaiknya, kesedihan dan kesulitan yang tidak dibarengi kesadaran akan kehendak baik Allah, akan mengakibatkan keputusasaan. Yang seharusnya dilakukan oleh seorang hamba adalah berserah diri kepada Allah dan berpikir positif terhadap kehendak Allah. Sikap seperti ini akan berimplikasi potif pada perilaku dan perbuatan hamba. Pikiran yang postif akan melahirkan perilaku yang baik begitu pula sebaliknya, pikiran yang negatif akan melahirkan perilaku yang buruk.[]

BAB 5

PENUTUP

Dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa; *pertama,* ada beberapa faktor yang mempengaruhi al-Jilani dalam menafsirkan ayat-ayat *maqâmât* dan *aḥwâl.* 1) latar belakang keluarga yang membasarkan beliau baik secara biologis maupun psikologis. Ia lahir dan berkembang dalam lingkungan keluarga sufi yang bermadzhab Hanbali. Hal ini berpengaruh pada ketaatannya dalam beribadah dan ketulusannya dalam beramal. Meskipun beliau adalah sosok sufi namun sangat ketat dalam menjalankan syari'at (*fiqih*); 2) Perpaduan antara latar belakang sufi dan mu'tazilah berpengaruh pada cara beliau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang cenderung mengedepankan perasaan

namun sangat rasional dan kontekstual; 3) Beliau banyak berguru pada para ulama yang berbeda madzhab dan aliran teologi. Hal ini berpengaruh pada moderasinya dalam sikap dan pemikiran. Beliau sangat toleran dalam beragama, meskipun tetap konsisten dan ketat dalam menjalankan syari'at. Pemikirannya yang moderat membuatnya bisa diterima oleh jamaah dengan beragam latarbelakang madzhab dan aliran teologi. Bahkan para pengikutnya justru banyak yang bermadzhab Syafi'i dan beraliran teologi Asy'ari.

Kedua, Dalam menafsirkan cenderung rasional dan mengedepankan dzauq, tanpa memperhatikan kaidah-kaidah kebahasaan maupun ilmu Tafsir. Penafsirannya tidak jauh dengan penafsiran para sufi pada umumnya, hanya saja ia lebih rasional dan kotekstual, sehingga meskipun menafsirkan kata yang sama, namun dalam konteks ayat yang berbeda ia menafsirkannya dengan penafsiran yang berbeda. Ketika menafsirkan kalimat atau ayat tertentu, beliau kadangkala cenderung bercorak isyari. Oleh karenanya, maka hasil penafsirannya bisa jadi sangat berbeda dengan ahli Tafsir pada umumnya. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, hamper tidak pernah merujuk atau mengutip pendapat ulama ahli Tafsir ataupun tasawuf. Hanya saja, kadangkala untuk

memperkuat penafsirannya, kadangkala beliau mengutip hadis nabi atau ayat al-Qur'an yang lain. Meskipun yang demikian ini tergolong sangat jarang. Bahkan uraian tentang *asbab an-nuzul* juga hampir tidak pernah dikemukakan. Oleh karenanya, maka hasil penafsiran beliau, sebagian besarnya sangat berbeda dengan penafsiran ayat yang ada dalam kitab Tafsir pada umumnya. Namun, dalam menafsirkan ayat-ayat sufistik, semisal ayat *maqâmât* dan *ahwal* uraian beliau tidah jauh berbeda dengan uraian para ahli tasawuf. Namun bisa dikatakan bahwa beliau lebih dekat dengan para sufi heterodok, semisal Ibnu Arabia atau Abi Yazid al-Bistami.

Ketiga, pesan-pesan yang dapat diambil dari penafsiran al-Jailani terhadap ayat-ayat *maqâmât* dan *ahwal* antara lain adalah: 1) *Maqâmât* dan *aḥwâl* pada dasarnya adalah jalan yang dilalui oleh seorang hamba dalam mendekatkan diri kepada Allah atau bertemu dengan-Nya (*lqâ'illah*). Untuk bisa mendekat dan bertemu dengan Tuhan seorang hamba harus mampu membuka hijab yang menghalangi hubungannya Allah; 2) Laku spiritual yang tergambar dalam *maqâmât* dan *ahwal* merupakan ekspresi dari komitmen untuk senantiasa ada di jalan Allah; menjaga diri agar selalu baik dalam berperilaku. Untuk itu, maka perlu upaya pengendalian

hati, pikiran, ucapan dan tindakannya agar senantiasa ada dalam kebaikan; 3) Untuk menjaga komitmen dalam kebaikan maka ia harus dapat mensyukuri nikmat yang Allah berikan. Bersyukur artinya berterima kasih atas kenikmatan yang diterima dan menggunakan kenikmatan tersebut untuk kebaikan sesuai dengan kebaikan fungsinya; 4) *Maqâmât* dan *aḥwâl* adalah merupakan aktualisasi dari ketauhidan. Karena hanya Allah satu-satunya dzat yang disembah, maka segala sasuatu yang dilakukan adalah semata hanya untuk Allah dan kerena Allah; 5) *Maqam sabar, syukur, qanaah, tawakkal dan rida* adalah aktualisasi dari penerimaan diri terhadap taqdir Allah swt. Seorang hamba yang ingin dekat dengan Allah dan bertemu denga-Nya harus nyaman dengan ketentuan dan kehendah Allah, serta menerima dengan senang hati apa pun yang terjadi pada diri dan lingkungannya; Atas segala ketentuan dan kehendak Allah tersebut ia harus bersabar menerimanya; menyerahkan diri sepenuhnya, dan rida atas segala ketentuan-Nya; 6) Doktrin *maqâmât* dan *aḥwâl* yang tergambar dalam uraian di atas mengandung pesan agar fokus pada masa depan. Masa depan jauh lebih penting dan lebih baik dari pada masa lalu. Masa lalu hanya perlu sebagai pelajaran untuk kepentingan masa depan yang lebih baik. Orang-orang yang demikian ini hidupnya hanya tertuju pada Allah dan untuk Allah. Dunia bagi mereka

hanyalah jalan yang harus dilalui untuk bisa sampai pada Allah. Kenikmatan duniawi hanyalah nisbi sementara kenikmatan akhirat bersifat hakiki dan abadi.

Akhirnya, buku ini merupakan kajian terhadap *Tafsīr al-Jaīlânī,* namun tidak menjangkau keseluruhan ayat-ayat yang ditafsirkannya. Secara spesifik buku ini hanya mengkaji penafsiran Syaikh Abdul Qâdir al-Jaīlânī terhadap ayat-ayat tentang *maqâmât dan aḥwâl* dalam Tafsīr al-Jaīlânī. Meski demikian, tidak semua ayat tentang *maqâmât dan aḥwâl* dikaji, kecuali hanya beberapa yang dijadikan contoh.

Untuk itu masih terbuka banyak kemungkinan untuk penelitian lebih lanjut terhadap *Tafsīr al-Jaīlânī* , mengingat keunikan Tafsir ini, khususnya kedekatannya dengan corak Tafsir *isyari*. Pendekatan beliau yang bersifat *dzauqi* bisa dijadikaan bahan penelitian lebih lanjut terkait dengan tema-tema lain yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

‘Abdul Bāqī, Muḥammad Fu'ād, t.th., *Al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qurān al-Karīm,* Indonesia: Maktabah Dahlān.

‘Afīfī, Abū al-A'lā, 1963, *At-Taṣawwufat-Taurah ar-Rūhiyyah Fi al-Islām,* Iskandariyah: Dārul-Ma‘ārif

‘Alī ibn Aḥmad al-Wāhidī, Abū Ḥusain, 1991, *Asbāb an-Nuzūl al-Qur'ān,* Beirut: Dārul-Fikr.

Amstrong, Amatullah, 1996, *Khazanah Istilah Sufi, Kunci Memahami Istilah Tasawuf,* terj. MS. Nsrullah & Ahmad Baiquni, Bandung: Mizan.

Allport, Gordon W., 1955, *Becoming: Basic Considerations for A Psychology of Personality,* New Haven: Yale University Press

-----------------, 1950, *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation,* new York: Macmillan

Baihaqī, MIF, 2008, *Psikologi Pertumbuhan,* Bandung: Remaja Rosdakarya

Basyūnī, Ibrāhīm, tt. *Nasy'at aṭ-Ṭaṣawwuf al-Islāmī,* Makkah: Dārul-Ma'ārif

Bertens, Kees, 1981, *Filsafat Barat dalam Abad XX,* Jilid I, Jakarta: Gramedia.

Bleicher, Josef, *Contemporery Hermeneutics,* London: Routledge & Kegan Paul, 1980)

Breaten, Card, 1966, *History of Hermeneutic,* Philadelphia: From Press.

aẓ-Ẓahabī, Muḥammad Ḥusain, 1989, *Isra'iliyat dalam Tafsir dan Hadis,* terj. Drs. Didin Hafidhuddin, Jakarta: Litera AntarNusa.

--------------, *at-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* Beirut: Dārul-Fikr, 1991.

Al-Faiḍ, Abū, *Jamharāt al-Auliyā' wa A'lāmu Ahl aṭ-Taṣawwuf,* Kairo: Mu'assasah al-Ḥalābī

Gadamer, Hans Georg, 1975, *Trust and Method,* New York: The Seabury Press.

----------------, tt. *Iḥyā' 'Ulūmud-Dīn,* Indonesia: Dārul-Iḥyā'

----------------, 2007, *Minhāj al-'Ābidīn,* terj. Mochtar Zoerni & Abul Barakat Muhamad Ali, Bandung: Irsyad Batus Salam

----------------, tt. *Mukāsyafat al-Qulūb al-Muqarrib ilā hadlrat Allah al-Ghuyūb,* Kairo: Maṭba'ah Muḥammad 'Ātif

Ḥasan, 'Abd al-Ḥakīm, 1954, *aṭ-Ṭaṣawwuf Fī Syi'r al-'Arabī,* Mesir: Al-Anjāl al-Miṣhriyyah

Ḥifnī, 'Abd al-Mun'im, t.t. *Mu'jam Musṭalahāt aṣ-Ṣūfiyyah,* Beirut: Dārul-Masīrah

Al-Ḥujwīrī, 'Ali bin 'Uṡmān al-Jullābī, t. th., *Kasyf al-Maḥjūb,* Beirut: Dārun- Nahḍah al-'Arabī.

Ibn Ḥanbal, Abū 'Abdullāh Aḥmad ibn Muḥammad asy-Syaibanī, 1988, *Az-Zuhd,* Beirut: Dārul-Kitāb al-'Arabī.

Ibn al-Jawzī, Abū al-Farrāj 'Abd Rahmān ibn 'Alī, 1976, *al-Ażkiyā'.* Ed. Usāma ar-Rifa'i, Damascus: Maktabah al-Gazālī

Al-Munajjid, Muḥammad bin Ṣalih, 2006, *Silsilah A'māl al-Qulūb,* terj. Bahrun Abu bakar Ihzan Zubaidi, Bandung: Irsyad Baitus Salam

Al-Iṣbānī, Abū Nu'aim, 1938, Aḥmad ibn 'Abdullāh, *Ḥilyat al-Auliyā' wa Ṭabaqāt al-Asyfiyā',* Kairo: Maṭba'ah as-Sa'ādah.

Isa Abdul Qadir, 2006, *Hakekat Tasawuf,* terj. Khairul Amru Harahab & Afrizal Lubis, Jakarta: Qisthi Press

Al-Jīlānī, ʻAbd al-Qādir, 1968, *Fath ar-Rabbānī wa al-faiḍ ar-Rahmānī,* Mesir: Musṭafā Bāb al-Ḥalabī

-----------------, 2009. *Tafsir al-Jilani* (Jilid 1 s/d 6), tahqiq: Muhammad Fadhil Jaelani al-Hasani, Istambul Turki: al-Markaz Jilani li al-Buhuts al-Ilmiyah

-----------------, t.th. *Ghunyah li Thalibi Thariq al-Haq,* Beirut: Dar al-Fikr

-----------------, 1997, *Rahasia Sufi,*terj. Abdul Madjid Hj Khatib, Yogyakarta: Pustaka Sufi

-----------------, t.th, *Futûh al-Ghaib,* Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi

al-Jauzī, Ibn Qayyim, t. th., *Madārij as-Sālikīn baina Manāzil Iyyāka Naʻbudu wa Iyyāka Nastaʻīn,* Beirut: Dārul-Kutub al-ʻIlmiyah.

Machasin, "Sumbangan Hermeneutika untuk Tafsir", *Gerbang,* no. 14. vol. V, 2003.

Al-Makkī, Abū Ṭālib, 1958, Muḥammad Ibn ʻAlī, *Qūt al-Qulūb Fī Muʻāmalāt al-Maḥbūb,* ed. Mujtaba Minowi, Wiesbaden, Frans Steiner.

Maslow, Abraham H., 1971, *The farther Reaches of human Nature,* New York: Viking

----------------, 1970, *Motivation and Personality,* 2d ed., New York: Harper

----------------, 1964, *Religions, Values and Peak-Experience,* new Yor: Viking

Muhammad, Hasyim, 2002, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nasr, Sayyed Husein, 1980, *Living Sufism,* London: Unwin Paperbacks.

Qarḍāwī, Yūsuf, 1996, *Tawakal,* terj. Kathur Sukardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar

Al-Qusyairī, ʻAbd al-Karīm al-Ḥawāzin, 2008., *ar-Risālah al-Qusyairiyah,* Beirut: Dārul-Khair.

Schultz, Duane, 1993, *Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian Sehat,* Yogyakarta: Kanisius

Shihab, Quraish, 2001, *Tafsir al-Mishbah,* Jakarta: Lentera Hati.

Sumaryono, 1996, *Hermeneutika*, Yogyakarta: Kanisius

Aṭ-Ṭūsī, Abū Nashr as-Sarrāj, 2002, *Al-Lumā',* terj. Wasmukan & Samson Rahman, Surabaya: Risalah Gusti

N U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926
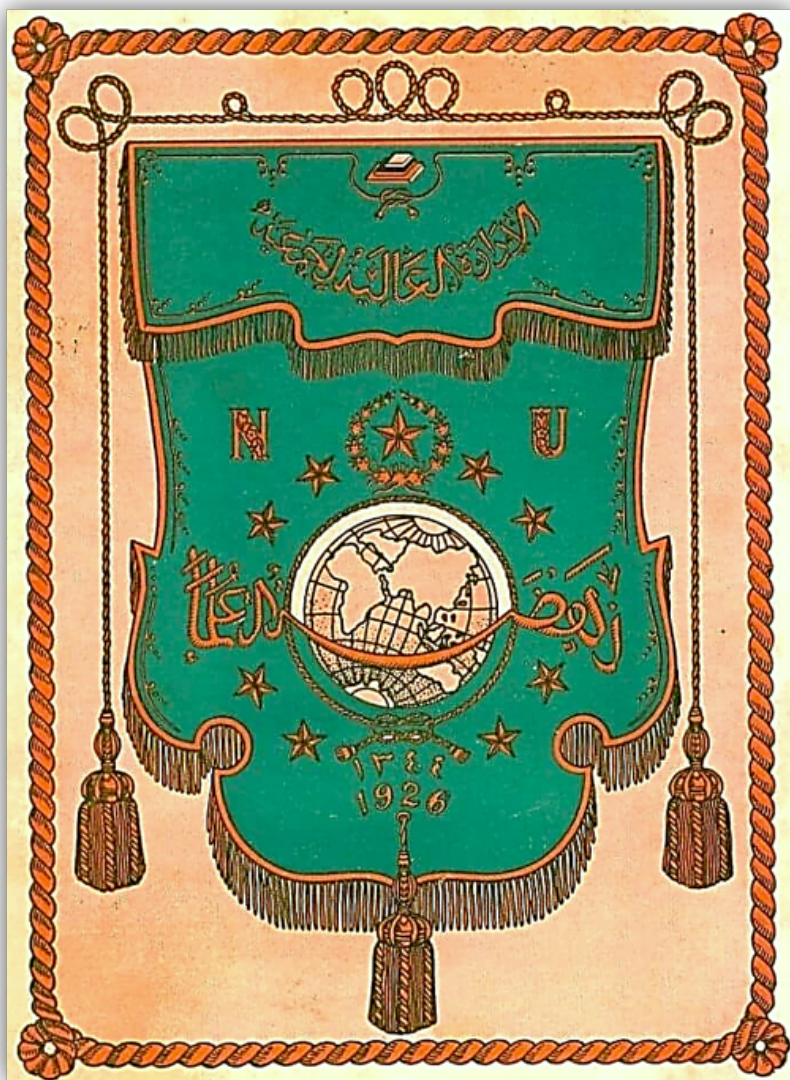
RIWAYAT PENULIS

HASYIM MUHAMMAD, lahir di Lamongan Jawa Timur pada 15 Maret 1972. Pendidikan dasar diselesaikan di MI Tahdzibiyah Sidokelar Paciran (1984) dan sekolah menengah di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan (1987 & 1990). Menyelesaikan Sarjana (S1) Jurusan Tafsir & Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang (1995), S2 (2000) dan S3 (2012) Studi Islam di Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang. Sempat nyantri di beberapa Pondok Pesantren, antara lain PP. Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan, PP. Sunan Drajat Paciran, PP. al-Ma'had al-Ulum as-Syar'iyah (MUS) Sarang Rembang dan PP. Salafiyah Syafi'iyah Langitan Widang Tuban. Sejak tahun 1997 menjadi dosen tetap di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang dan dosen Agama Islam di Fakultas Ekonomi UNTAG Semarang sejak tahun 1998.

Pernah menjabat Ketua Lembaga Pengembangan Keagamaan dan Kemasyarakatan (LPK2) Fakultas Ushuluddin, (2002-2004); Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Ushuluddin IAIN Walisongo (2006-2010).

Aktif dalam organisasi sosial dan kemasyarakatan, antara lain sebagai pengasuh Forum Mudzakaroh Semarang (1997 – Sekarang); Pengurus Yayasan al-Muhsinun dan Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (LEMBKOTA) Semarang, Pengurus Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia (LAKPESDAM) PWNU Jawa Tengah (2003 – 2013), Pengurus Wilayah NU Jawa Tengah (2013-2023).

Menerbitkan beberapa karya ilmiah dalam bentuk buku antara lain: *Metodologi Studi Islam* (Penerbit Gunung Jati Semarang, 2000); *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi* (Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2002); *Kristologi Qur'ani* (Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2005); dan *Tafsir Tematik: al-Qur'an dan Masyarakat* (Penerbit Elsaq Yogyakarta, 2007), *Pendekatan Irfani Kontekstual Sebuah Rekonstruksi Metode Tafsir Sufi* (Walisongo Press, 2010), *Kezuhudan Isa al Masih dalam Literatur Sufi* (2014).[]
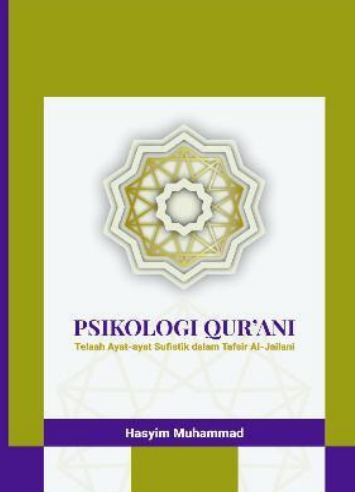
PSIKOLOGI QUR'ANI

Telaah Ayat-ayat Sufistik dalam Tafsir Al-Jailani

Syaikh Abdul Qâdir al-Jailânī adalah seorang ulama tasawuf besar yang memiliki banyak karya tertulis berisi ajaran-ajaran luhur yang amat bernilai, baik yang berhubungan dengan ilmu fiqih, tasawuf, bahkan tafsir al-Qur'an. Karya-karya tersebut merupakan tuntunan luhur yang diajarkan untuk menjawab persoalan-persoalan sosial dan keagamaan yang dihadapi oleh umat Islam pada masanya. Perlu adanya upaya-upaya akademis yang dilakukan untuk mempromosikan dan menjadikan karya-karya dan ajaran-ajaran luhur beliau tersebut dipahami, khususnya bagi para pengagum dan pengikut beliau dan umumnya bagi seluruh umat Islam. Argumen-argumen sosiologis dan psikologis yang melatarbelakangi doktrin tasawuf dan penafsiran Syaikh Abdul Qâdir al-Jailânī terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi dasar ajarannya juga penting dikaji untuk mengetahui substansinya. Dengan demikian, maka ajaran dan penafsiran beliau tidak hanya dimengerti dalam konteks zamannya tetapi juga dapat diaplikasikan dan menjawab problem-problem psikologis kekinian.

Rafi Sarana Perkasa
Villa Ngaliyan Permai Blok E.9 Semarang 50185
Telp. +62 24 7611825
E-mail:rsp_rafi@yahoo.com

ISBN: 978-602-7969-78-0